

**STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA RELIGI
MAKAM SULTAN HADLIRIN DI DESA MANTINGAN
KECAMATAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Cantika Diah Pralita

1701036099

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405 Semarang
50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Cantika Diah Pralita
NIM : 1701036099
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA
RELIGI MAKAM SULTAN HADLIRIN DI DESA
MANTINGAN KECAMATAN TAHUNAN
KABUPATEN JEPARA.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian,
atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 3 Desember 2021
Pembimbing,

Hj. Ariana Survorini, SE., MMSI
NIP. 197709302005012002

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024)
7506405 Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id.

Skripsi
**STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA RELIGI MAKAM SULTAN HADLIRIN DI
DESA MANTINGAN KECAMATAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA**

Disusun Oleh:
Cantika Diah Pralita
1701036099

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 20 Desember 2021 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna
Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang,

Dedy Susanto, S.Sos.I, MSI
NIP 198105142007101001

Sekretaris Sidang,

Hj. Ariana Suryorinni, S.E, MMSI
NIP 197709302005012002

Penguji 1,

Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd
NIP 197006051998031004

Penguji 2,

Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I, MSI
NIP 19800311 200710 1 001

Mengetahui
Pembimbing

Hj. Ariana Suryorinni, S.E, MMSI
NIP 197709302005012002



Disahkan oleh
Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 6 Januari 2022

Dr. H. Agus Supena, M. Ag
NIP 197204102001121003

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di lembaga pendidikan perguruan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil maupun yang belum /tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 14 September 2020

Diah Pralita

1701036099

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam senantiasa tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di dunia maupun di akhirat kelak. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu (S1) program studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Berkenaan dengan selesainya skripsi ini yang berjudul “Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi Makam Sultan Hadlirin di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara” penulis senantiasa diberi masukan, saran dan nasehat oleh berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Siti Prihatiningtyas, M.Pd selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisnggo Semarang.
4. Bapak Dedy Susanto, S.Sos.I.,MSI selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisnggo Semarang.
5. Ibu Hj. Ariana Suryorini, SE.,MMSI selaku dosen pembimbing serta wali studi yang telah membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan sampai saat ini.

7. Segenap Staf dan Karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINWalisongo Semarang yang membantu kelancaran administrasi dan perijinan.
8. Bapak saya Bapak Mariyono dan Ibu tercinta ibu Ngatmiyati serta seluruh atas do'a, bimbingan, motivasi dan kepercayaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Pengurus dan Pengelola Makam Sultan Hadlirin Jepara.
10. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Manajemen Dakwah periode 2019 yang selalu memberi semangat dalam penyusunan skripsi.
11. Teman-teman senasib dan seperjuangan jurusan Manajemen Dakwah, khususnya kepada MD-C 17 yang selalu memberikan motivasi dan support dalam penyusunan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabatku Sausan Putri Ayu, Aulia Rohmatul Fitri, Aida Nurmala, Lung Ayu Jitapsari, Amalia Zakiyah, Emi Sukowati, Jazila Ulya, dan Thoriqotul Jannah, Khumairoh, Rina Widyanti yang selalu memberikan semangat, menjadi teman diskusi tentang skripsi dan selalu ada saat suka maupun duka.
13. Dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah menemani dan membantu penulis dalam penelitian skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin
14. Dan yang terakhir terimakasih untuk diri saya sendiri yang telah mampu bertahan, berjuang, terima kasih sudah mau untuk tetap kuat.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 22 Oktober 2021

Penulis

PERSEMBAHAN

Atas izin dan ridho Allah SWT yang melalui berbagai usaha yang telah dilakukan dan dengan do'a dari orang-orang tersayang serta dukungan moril dari keluarga dan sahabat, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Atas dasar itu penulis mempersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Untuk kedua orang tua saya, yaitu Bapak Mariyono dan Ibu Ngatmiyati serta adik-adik saya yang senantiasa memberikan dukungan, rela berkorban serta mendoakan di setiap langkah perjalanan saya
2. Untuk sahabat-sahabat saya yang telah menemani, mendukung, menjadi tempat bercerita dan diskusi.
3. Seluruh dosen Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Diriku sendiri yang sudah mampu berjuang serta berusaha untuk menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِن مَّتَّ فَهُمْ يَخْلَدُونَ (٣٤)

Artinya:

“Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia sebelum engkau (Muhammad); maka jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal?”

(Q.S.Al-Anbiya: 34)

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ (٣٥)

Artinya:

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami.”

(Q.S.Al-Anbiya: 35)

ABSTRAK

Cantika Diah Pralita, NIM: 1701036099 dengan judul skripsi “Strategi pengembangan Objek Wisata Religi Makam Sultan Hadlirin di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara”.

Penelitian dengan judul “Strategi pengembangan Objek Wisata Religi Makam Sultan Hadlirin di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara” bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan pada Makam Sultan Hadlirin Jepara dan untuk mengetahui analisis SWOT yang mempengaruhi pengembangan objek wisata religi Makam Sultan Hadlirin Jepara.

Penelitian ini dilakukan karena melihat potensi wisata religi yang ada di Jepara yaitu di makam Sultan Hadlirin yang menjadi objek wisata religi menarik untuk dikunjungi. Dalam suatu objek wisata juga pasti mempunyai strategi dalam pengembangan objek wisata religi tersebut. Skripsi ini memfokuskan pada: (1) Bagaimana kondisi wisata religi Makam Sultan Hadlirin di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara? (2) Bagaimana strategi pengembangan pada objek wisata religi Makam Sultan Hadlirin di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara?. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan data primer adalah hasil wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder yaitu *library research* (penelitian kepustakaan) berupa jurnal, buku, dokumen dan lain-lain yang menjadi rujukan dan relevan. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian analisis data menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan pengembangan wisata religi yang ada di makam Sultan Hadlirin Jepara yaitu pengembangan sarana prasarana, pengembangan aksesibilitas, dan pengembangan wisata. Pengembangan aksesibilitas agar wisatawan atau peziarah dapat menemukan lokasi objek wisata dengan mudah. Pengembangan sarana dan prasarana meliputi perluasan toilet dan tempat wudhu, membuat tempat untuk peziarah istirahat dan pengembangan dalam pelayanan kepada wisatawan. Pengembangan sarana dan prasarana terfokus dengan pengoptimalan fasilitas yang tersedia sebagai bentuk pelayanan prima kepada peziarah atau pengunjung.

Kata kunci: *Strategi, Pengembangan, Wisata Religi*

DAFTAR ISI

Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan	iii
Pernyataan Keaslian	iv
Kata Pengantar	v
Persembahan	vi
Motto.....	vii
Abstrak	viii
Daftar Isi.....	ix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Metodologi Penelitian	6
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	6
2. Sumber dan Jenis Data	7
3. Teknik Pengumpulan Data	7
4. Teknik Analisis Data.....	8
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II: KAJIAN TEORI.....	11
A. Konsep Strategi Pengembangan Wisata.....	11
1. Pengertian Strategi.....	11
2. Manajemen strategi	12

3. Analisis SWOT.....	13
4. Pengertian Pengembangan.....	15
5. Pengertian Pariwisata	16
6. Strategi Pengembangan Pariwisata.....	19
B. Konsep Wisata Religi.....	22
1. Pengertian Wisata Religi	22
2. Potensi Wisata Religi	25
3. Tujuan dan Bentuk-bentuk Wisata Religi	26
BAB III: GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	28
A. Gambaran Umum Wisata Religi Makam Sultan Hadlirin	28
1. Gambaran Umum Desa Mantingan	28
2. Makam Sultan Hadlirin	29
3. Asal-usul Sultan Hadlirin	30
B. Kondisi Wisata Religi Makam Sultan Hadlirin Jepara	33
C. Strategi Pengembangan Makam Sutan Hadlirin Jepara	38
1. Pengembangan Sarana dan Prasarana	40
2. Pengembangan Aksesibilitas	41
3. Promosi.....	42
4. Pengembangan Ziarah	42
BAB IV: ANALISIS PENELITIAN.....	41
A. Analisis Kondisi Wisata Religi Makam Sultan Hadlirin Jepara.....	41
B. Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi Makam Sultan Hadlirin Jepara.....	43
BAB V: PENUTUP	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran	52
C. Penutup	53

DAFTAR PUSTAKA

DRAF WAWANCARA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, dan kepentingan nasional. Sedangkan yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Sejak tahun 1978, pemerintah terus berusaha mengembangkan kepariwisataan. Hal ini dituangkan dalam TAP MPR No. IV/MPR/1978, yaitu bahwa sektor pariwisata perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan kebudayaan. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan tepat memperlihatkan terpeliharanya kebudayaan dan kepribaian nasional. Untuk itu perlu diambil langkah-langkah dan peraturan-peraturan yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan terpadu, antara lain bidang promosi, penyediaan fasilitas serta mutu dan kelancaran pelayanan.

Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) merupakan penggerak utama dalam sektor kepariwisataan yang membutuhkan kerjasama dari seluruh pemangku kepentingan yang terdiri dari masyarakat dan pemerintah, serta kerjasama langsung dari kalangan usaha maupun pihak swasta. Sesuai tugas dan wewenang yang dimiliki, pemerintah merupakan fasilitator yang memiliki peran dan fungsi dalam pembuatan dan penentuan semua kebijakan yang terkait dengan

pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata. Pada objek wisata, daya tarik yaitu salah satu modal utama yang harus dimiliki untuk meningkatkan dan mengembangkan Objek dan Daya Tarik Wisata. Keberadaannya merupakan bagian terpenting dalam suatu kegiatan wisata, karena faktor utama yang membuat wisatawan tertarik untuk mengunjungi daerah tujuan wisata yaitu potensi dan daya tarik yang dimiliki oleh objek wisata tersebut (Devy, 2017, p. 35).

Untuk melakukan pengembangan destinasi wisata religi dibutuhkan suatu perencanaan yang strategis dan terarah serta terintegral agar pengembangan suatu destinasi wisata religi sesuai dengan apa yang dirumuskan sehingga berhasil mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan. Strategi yang dapat dilakukan diantaranya pengelolaan destinasi, pengembangan produk wisata, serta promosi dan pemasaran pada segmen wisata minat khusus tersebut. Misalnya dalam suatu destinasi wisata religi dan berbagai acara keagamaan dikemas dengan menarik serta menarik minat wisatawan lokal maupun asing. Kawasan Makam Sultan Hadlirin Jepara sudah mulai mengembangkan potensi wisata religi.

Wisata ziarah atau wisata religi merupakan suatu perjalanan yang dilakukan secara sukarela yang bersifat sementara, dengan cara mengunjungi tempat-tempat suci atau keramat untuk berdoa atau bertujuan untuk mendapatkan pengalaman, pendalaman dan penghayatan nilai-nilai spiritual/religi. Selain itu, wisata religi yaitu perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Maka dari itu, objek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, yaitu meliputi setiap tempat yang bisa membangkitkan cita rasa religiusitas, dan juga dengan wisata religi dapat memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual.

Tradisi ziarah merupakan tradisi yang dilakukan terhadap leluhur, orang tua atau anggota keluarga yang dicintai. Ziarah bermaksud untuk mengenang kebesaran Tuhan dan menyampaikan doa agar arwah ahli kubur diterima di sisi Allah. Ziarah dalam arti umum yaitu berupa kunjungan ke makam, masjid, relik-relik tokoh agama, raja dan keluarganya, serta ke makam para wali penyebar agama Islam.

Wisata religi Makam Sultan Hadlirin terletak 5 kilometer arah selatan dari pusat kota Jepara yaitu di Desa mantingan kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah. Makam Sultan Hadlirin merupakan wisata religi yang ramai pada hari Jum'at, Minggu dan hari-hari besar seperti haul Sultan Hadlirin. Pada Makam Sultan hadlirin ini mempunyai objek wisata yang menarik untuk dikunjungi. Dimana di kawasan Makam Sultan Hadlirin juga terdapat Makam Raden Abdul Jalil atau Sunan Jepara dan juga Masjid Astana Sultan Hadlirin yang dibangun oleh Sultan Hadlirin, di mana dulu dijadikan sebagai pusat aktivitas penyebaran agama Islam di pesisir utara pulau Jawa dan juga merupakan masjid kedua setelah masjid Agung Demak. Di Makam Sultan Hadlirin juga terdapat tuah air mantingan yang mana dipercaya untuk menguji kejujuran seseorang dan membuktikan hal yang benar dan yang salah. Selain itu, Makam Sultan Hadlirin ini memiliki tempat yang masih sangat terjaga keasliannya. Makam ini dikelola oleh Yayasan Masjid Mantingan Jepara (Juru Pelihara Makam yaitu Bapak Amin).

Berdasarkan daya tarik dan potensi wisata religi yang ada di Makam Sultan Hadlirin, maka penelitian ini dianggap menarik untuk mengetahui **Strategi Pengembangan Objek Wisata Makam Sultan Hadlirin di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kondisi wisata religi Makam Sultan Hadlirin di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana strategi pengembangan pada objek wisata religi Makam Sultan Hadlirin di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pada penelitian ini mempunyai beberapa tujuan diantaranya yaitu:

- a. Untuk mengetahui kondisi wisata religi Makam Sultan Hadlirin Jepara
- b. Untuk mengetahui strategi pengembangan pada objek wisata religi Makam Sultan Hadlirin Jepara

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah terkait dengan strategi pengembangan objek wisata religi
- 2) Memperkaya khasanah keilmuan yang berhubungan dengan wisata religi
- 3) Menambah kajian keilmuan serta dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktik untuk meningkatkan pengembangan objek wisata religi

- 2) Mampu memberikan kontribusi bagi jurusan Manajemen Dakwah

D. Tinjauan Pustaka

1. Judul skripsi : “Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Kasus Makam Dalem Santri Desa Kotaliman Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)” oleh Tiara Anggraini Putri pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan objek wisata religi di Makom Dalem Santri. Pada penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data-data berupa data primer dan data sekunder yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pihak *steakholder* Makom Dalem Santri melakukan strategi pengembangan wisata, unsur-unsur pokok pengembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Makom Dalem Santri.
2. Judul skripsi : “Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Deskriptif: di Gunung Tidar, Magelang, Jawa Tengah)” oleh Nur Puji Astuti pada tahun 2019. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan objek wisata religi Gunung Tidar, faktor pendukung dan penghambat pengembangan objek wisata religi Gunung Tidar, serta dampak wisata religi Gunung Tidar terhadap masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan objek wisata religi Gunung Tidar dilakukan oleh pelaku wisata Gunung Tidar dengan

mempertahankan keaslian Gunung Tidar, meningkatkan sarana dan prasarana, pembinaan sapta pesona, penyebaran informasi dan promosi.

3. Judul skripsi :“Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Wisata Religi di Kota Riau oleh Joni Iskandar pada tahun 2019. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi Dinas Pariwisata dalam mengembangkan wisata religi yang ada di Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengambilan data yakni melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan strategi Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru dalam mengembangkan Wisata Religi dengan mempromosikan kegiatan event-event, mengembangkan aksesibilitas, mengembangkan produk wisata dan pengembangan dalam kualitas sumber daya manusia dalam pariwisata.
4. Judul skripsi : “Strategi Pengembangan Pariwisata Malino di Kabupaten Gowa oleh Muh. Nurfadli Abidin pada tahun 2020. Skripsi ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi strategi dan strategi pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Gowa dalam mengembangkan objek wisata di Malindo. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui proses wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen laporan dan peraturan. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa yaitu strategi sebagai rencana, sedangkan untuk implementasi strategi pengembangan yakni aspek atraksi, aksesibilitas, amenities dan pelayanan tambahan yang harus terus dilakukan dalam pengembangan.

5. Judul skripsi : “Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata di Desa Sembalun Lawang Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur” oleh Kanzul Fikri Majid pada tahun 2020. Skripsi ini bertujuan sebagai upaya pengembangan objek daya tarik wisata di Desa Semablun Lawang Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur dan juga sebagai upaya menyusun strategi pengembangan potensi wisata yang ada di Desa Sembalun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata di Desa Sembalun Lawang memiliki perkembangan yang bagus dimana dalam sistem kerjasama pembangunan objek wisata sangat bagus antara pemerintah dengan masyarakat.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana dalam penelitian kualitatif pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan ketika penelitian di lapangan (*field research*) (Sugiyono, 2015, p. 3). Pada penelitian lapangan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengambil data dengan sebanyak-banyaknya dari informasi mengenai latar belakang dari permasalahan yang diteliti, untuk cara yang diambil dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini bersifat deskriptif atau pendekatan deskriptif yang merupakan penelitian bertujuan untuk menggambarkan subjek dan objek penelitian pada kenyataan nyata seperti data yang di lapangan (Sukmadinata, 2005, p. 96). Penulis melakukan penelitian untuk memperoleh data dan informasi secara langsung terkait strategi

pengembangan objek wisata religi dengan mendatangi lokasi yang diambil oleh peneliti yaitu Makam Sultan Hadlirin yang berada di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer yaitu data utama yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan teknik pengambilan data langsung sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2005, p. 91). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber penelitian diperoleh dari informasi melalui wawancara dan observasi tentang strategi pengembangan objek wisata religi Makam Sultan Hadlirin. Sumber data primer dari penelitian ini yaitu Kepala Desa Mantingan, Pengurus Makam Sultan Hadlirin dan Juru Kunci Makam Sultan Hadlirin.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, publikasi yang sudah jadi, atau data yang diperoleh melalui keputustakaan (Jusuf, 2012, p. 147). Sumber data sekunder yaitu buku, artikel, dokumen yang berhubungan dengan strategi pengembangan objek wisata religi Makam Sultan Hadlirin.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dari penelitian kualitatif terapan dilakukan terhadap situasi sebenarnya dengan wajar, tanpa dipersiapkan, dirubah atau bukan yang diadakan khusus untuk keperluan

penelitian (Irina, 2017, p. 250). Metode ini digunakan untuk mencari data secara langsung dan data yang diperoleh adalah data yang konkrit dan nyata yang berkaitan dengan strategi pengembangan Makam Sultan Hadlirin yang kemudian data akan diolah dan hasilnya kemudian dibuat dalam bentuk kata-kata.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2007, p. 180). Wawancara ini sasaran utamanya yaitu juru kunci makam, pengurus makam, dan perangkat desa. Wawancara tersebut bertujuan untuk mendapatkan data terkait dengan strategi pengembangan di Makam Sultan Hadlirin.

c. Dokumentasi

Kata dokumentasi berasal dari bahasa latin yaitu *docere* yang berarti mengajar. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Gunawan, 2013, p. 175). Pada penelitian ini dokumentasi yang dimaksud yaitu berupa foto yang diambil dari Makam Sultan Hadlirin untuk memperkuat penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep dari Miles dan Hiberman. Miles dan Hiberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas dan datanya sampai jebuh (Sugiyono, 2015, p. 183).

Berdasarkan tujuan penelitian, maka teknis analisis data dapat dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan mengadakan reduksi data yang berisi data-data yang diperoleh dari lapangan, kemudian dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun secara sistematis sehingga mudah dikendalikan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2015, p. 338).

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang lebih baik yaitu suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Seorang penganalisis bisa melihat apa yang sedang terjadi dan dapat menarik kesimpulan yang benar.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2015, pp. 432-438). Kesimpulan dalam analisis data kualitatif berisi tentang uraian dari seluruh sub tema yang sudah selesai yang disertai dengan data wawancara. Kesimpulan awal bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak dikemukakan bukti kuat

yang mendukung pada pengumpulan data selanjutnya. Dalam tahapan ini pengumpulan data yaitu data dari yang paling pokok sampai data terperinci harus selalu berkaitan untuk penarikan kesimpulan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan susunan atau urutan dari peulisan skripsi yang bertujuan untuk mempermudah dalam memahami materi atau isi skripsi. Sistematika penulisan skripsi sangat penting untuk menjelaskan garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan serta dapat menghindar dari kesalahan ketika penyajian pembahasan masalah. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah sebahai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pembahasan pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA RELIGI PERSPEKTIF TEORITIS

Pada bab ini penulis menguraikan tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yang berisi dua sub bab yaitu: pertama, tentang konsep strategi pengembangan objek wisata religi makam Sultan Hadlirin Jepara yang meliputi Pengertian Strategi, Manajemen Strategi, Analisis SWOT, Pengertian Pariwisata dan Strategi Pengembangan Pariwisata. Kedua, tentang konsep wisata religi yang meliputi Pengertian Wisata Religi, Tujuan Wisata Religi dan Bentuk-Bentuk Wisata Religi.

BAB III STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA RELIGI MAKAM SULTAN HADLIRIN DI DESA MANTINGAN KECAMATAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA

Pada bab ini berisi gambaran umum Desa Mantingan dan Makam Sultan Hadlirin, Wisata Religi Makam Sultan Hadlirin, Strategi Pengembangan Makam Sultan Hadlirin dan Pengembangan Objek Wisata Religi Makam Sultan Hadlirin.

BAB IV ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA RELIGI MAKAM SULTAN HADLIRIN DI DESA MANTINGAN KECAMATAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA

Bab ini berisi Analisis Wisata Religi di Makam Sultan Hadlirin Jepara, Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi Makam Sultan Hadlirin Jepara dan Analisis SWOT yang mempengaruhi pengembangan Makam Sultan Hadlirin Jepara.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir ini, akan membahas kesimpulan, kritik dan saran, serta penutup.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Strategi Pengembangan Wisata

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *Strategos* yang mempunyai arti “Seni Berperang” yang biasa digunakan oleh pemimpin bangsa dalam memimpin pasukan menghadapi perang. Istilah tersebut berkembang hingga saat ini, dan kemudian digunakan oleh suatu organisasi dalam proses mencapai tujuan dari suatu organisasi. Dalam suatu strategi dibuat suatu dasar-dasar atau skema tertentu yang biasanya digunakan sebagai alat pencapaian tujuan suatu organisasi (Addin, 2014, p. 125).

Pengertian strategi menurut beberapa ahli, *pertama* menurut Chandler 1962, strategi yaitu alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. *Kedua* menurut Porter 1985, strategi merupakan alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan dalam bersaing. *Ketiga* menurut Hamel dan Prahalad strategi merupakan tindakan yang bersifat *Incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan (Husein, 2010, p. 16).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara atau alat yang sudah terencana untuk mencapai tujuan dari sebuah organisasi atau perusahaan.

Fungsi strategi pada dasarnya merupakan upaya agar strategi yang disusun dapat di implementasikan secara efektif. Terdapat enam fungsi, yaitu (Husein, 2010, p. 17):

- a. Mengkomunikasikan suatu maksud yang ingin dicapai kepada orang lain
- b. Menghubungkan dengan mengeksploitasi keberhasilan dan kesuksesan yang didapat sekaligus menyelidiki adanya peluang-peluang baru
- c. Memanfaatkan keberhasilan dan kesuksesan yang didapat sekarang sekaligus menyelidiki adanya peluang baru
- d. Menghasilkan dan membangkitkan sumber daya yang lebih banyak dari yang digunakan sekarang
- e. Mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan organisasi ke depan
- f. Menanggapi serta bereaksi atas keadaan yang baru dihadapi sepanjang waktu

2. Manajemen Strategi

Manajemen strategi merupakan kumpulan dari keputusan berupa tindakan-tindakan yang mana harus dilakukan oleh suatu organisasi untuk bertahan dan mencapai tujuannya. Strategi bisa dijabarkan dalam beberapa skenario, yaitu strategi jangka pendek dan strategi jangka panjang (David, 2011, p. 5).

a. Strategi Jangka Pendek

Strategi jangka pendek merupakan strategi yang segera dilaksanakan dalam jangka waktu 1 sampai 5 tahun yang merupakan prioritas untuk dikerjakan atau bisa juga merupakan kegiatan basis bagi program jangka menengah dan panjang.

b. Strategi Jangka Panjang

Strategi jangka menengah dan jangka panjang yaitu strategi pengembangan untuk jangka waktu 6 sampai 10 tahun.

Strategi yang baik memiliki proses yang terperinci, proses manajemen strategi terdiri atas tiga tahap (David, 2011, p. 6):

a. Perumusan Strategi

Perumusan strategi terdiri dari:

- 1) Pengembangan Visi Misi
- 2) Identitas peluang dan ancaman eksternal suatu organisasi
- 3) Penentuan jangka panjang
- 4) Pencarian strategi-strategi alternatif
- 5) Pemilihan strategi tertentu untuk mencapai tujuan

b. Penerapan Strategi

Pada tahapan penerapan strategi mengharuskan perusahaan untuk menetapkan tujuan tahunan, membuat kebijakan, memotivasi karyawan dan mengalokasikan sumber daya, sehingga strategi-strategi yang telah dirumuskan dapat dijalankan. Tahapan penempatan strategi terdiri dari:

- 1) Pengembangan budaya yang suportif pada strategi
- 2) Penciptaan struktur organisasi yang efektif
- 3) Pengerahan ulang upaya-upaya pemasaran
- 4) Penyiapan anggaran
- 5) Pengembangan serta pemanfaatan sistem informasi

c. Penilaian Strategi

Penilaian strategi adalah tahapan akhir dalam manajemen strategi. Tahap aktivitas penilaian strategi terdiri dari:

- 1) Peninjauan ulang faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadikan landasan bagi strategi saat ini
- 2) Pengukuran kinerja
- 3) Pengambilan langkah korektif

3. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah salah satu instrument analisis yang ampuh apabila digunakan dengan tepat dan telah diketahui secara luas bahwa SWOT merupakan akronim untuk kata-kata kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*), proses pengambilan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan (Siagian, 2000, p. 172).

Yoeti memaparkan bagaimana analissi SWOT dalam rencana pengembangan pariwisata yaitu (Yoeti, A. Oka, 1995, p. 135):

a. Kekeuatan (*Strenght*)

Mengetahui kekuatan pariwisata suatu wilayah, maka akan bisa dikembangkan sehingga mampu dipertahankan dalam pasar dan mampu bersaing atau berkembang selanjutnya. Dalam hal ini, kekuatan dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk meraih peluang.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Semua faktor yang tidak menguntungkan atau dapat merugikan bagi sektor pariwisata. Umumnya, kelemahan-kelemahan yang dapat teridentifikasi adalah kurangnya promosi, jeleknya pelayanan, kurang profesionalnya pelaksana pariwisata di lapangan, terbatasnya kendaraan umum menuju objek wisata.

c. Peluang (*Opportunity*)

Segala kesempatan yang ada sebagai akibat kebijakan pemerintahan, peraturan yang berlaku atau kondisi perekonomian.

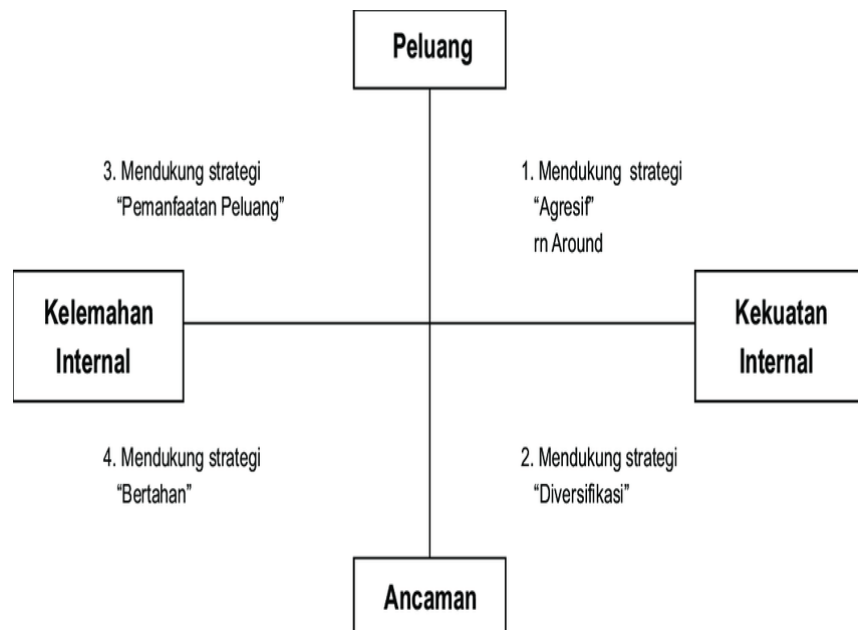
d. Ancaman (*Trheats*)

Ancaman bisa berupa hal-hal yang dapat mendatangkan kerugian bagi pariwisata, misalnya peraturan yang tidak memberikan

kemudahan dalam berusaha, rusaknya lingkungan dan lain sebagainya.

Analisis SWOT menghasilkan suatu alternatif pengembangan usaha atau menghindari ancaman. Ada dua hal yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kekuatan yang menjadi potensi dan kelemahan yang menjadi kendala, sedangkan faktor eksternal meliputi peluang yang menjadi kesempatan dan tantangan yang menjadi penghambat.

Diagram SWOT



4. Pengertian Pengembangan

Pengembangan merupakan suatu proses atau aktivitas memajukan sesuatu yang dianggap perlu untuk ditata sedemikian rupa dengan meremajakan atau memelihara yang sudah berkembang agar menjadi lebih menarik dan berkembang.

Dalam dunia manajemen, proses pengembangan (*organization development*) itu merupakan sebuah usaha jangka panjang yang

didukung oleh manajemen puncak untuk memperbaiki proses pemecahan masalah dan pembaruan organisasi, terutama lewat diagnosis yang lebih efektif dan hasil kerjasama serta manajemen budaya organisasi dengan menekankan khusus pada tim kerja formal, tim sementara, dan budaya antar kelompok dengan bantuan seorang fasilitator konsultan yang menggunakan teori dan teknologi mengenai penetapan ilmu tingkah laku termasuk penelitian dan penetapan (Munir dkk, 2006, p. 244).

Dalam pengembangan wisata religi, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pengelola, yaitu:

- a. Perlu pembentukan forum rembug masyarakat setempat untuk membahas pengembangan daya tarik wisata religi tematis keagamaan atau ziarah muslim secara tepat dengan memperhatikan potensi kekayaan budaya lokal yang ada.
- b. Perlu dikembangkan juga (*Collaborative Management*) antara instansi-instansi yang berkepentingan (lintas sektor) dengan maksud untuk tetap menjaga kelestarian sejarah dan budaya yang ada. Adapun lintas sektor yang dimaksud yaitu: *Mutual Respect* (saling menghormati), *Mutual Trust* (saling percaya), *Mutual Responsibility* (saling tanggung jawab), *Mutual Benefit* (saling memperoleh manfaat).
- c. Perlu perlengkapan berupa pembuatan induk pengembangan (*master plan*) RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan) dan dibahas secara lintas sektoral yaitu saling menghormati, saling percaya, saling tanggung jawab, dan saling memperoleh manfaat. Beberapa hal termasuk pula persyaratan-persyaratan teknis untuk pendiri suatu bangunan (*building code*).

Dalam dakwah, mensikapi informasi sangat penting adanya. Dengan informasi ini paling tidak pelaku dakwah dituntut untuk

menggunakannya dengan sebaik baiknya dalam menjdikan materi dakwah. Dengan adanya ledakan informasi tersebut seyogyanya bukan dijadikan sebagai problematika atau bahkan kendala, melainkan harus dijadikan sebagai awal untuk menyampaikan risalah dakwah berbasis pada informasi yang berkembang di era kekinian. Dengan hal ini, maka seorang pelaku dakwah selalu update informasi dan mampu menyesuaikan perkembangan zaman, melalui informasi yang ada (Malik, 2017, p. 309).

5. Pengertian Pariwisata

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian pariwisata, antara lain:

- a. Dr. Salah Wahab menyatakan bahwa pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan pekerjaan, peningkatan penghasilan, standart hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Sebagai sektor yang kompleks dapat meliputi industri kerajinan tangan dan cinder mata, penginapan, dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri (Pendit, 2002, p. 29).
- b. Hunzider dan Krapf mendefinisikan pariwisata sebagai keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing disuatu tempat, dengan syarat bahwa

mereka tidak tinggal disitu untuk melakukan pekerjaan penting yang memberikan keuntungan permanen maupun sementara. Definisi ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama yaitu definisi pariwisata yang sudah dijelaskan di atas. Definisi yang pada umumnya dianggap baik itu pada bagian kedua yang mengartikan ‘tinggal untuk sementara’ atau ‘tidak menetap’ secara ekonomi menjabarkan sebagai wisatawan tidak melakukan pekerjaan penting yang memberikan keuntungan (Soekadijo, 1997, p. 13).

- c. Menurut Yoeti pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan tujuan bukan untuk berusaha atau berbisnis atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan untuk bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Yoeti, A. Oka, 1995, p. 109).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang pengertian pariwisata, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pariwisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan sementara waktu dari tempat satu menuju tempat lainnya, dimana kegiatan ini tidak bertujuan untuk pekerjaan tetapi untuk kesenangan atau kepuasan tersendiri.

Menurut Mathieson dan Wall pariwisata mencakup tiga elemen utama, diantaranya yaitu (Demartoto, 2008, p. 11):

- a. *A dynamic element*, yaitu travel ke suatu destinasi wisata
- b. *A static element*, yaitu singgah di daerah tujuan
- c. *A consequential element* atau akibat dari dua elemen di atas (khususnya pada masyarakat lokal), yang meliputi dampak ekonomi, sosial, dan fisik dari adanya kontak dengan wisatawan.

Nyoman S. Pendit memperinci penggolongan pariwisata menjadi beberapa jenis, antara lain yaitu (Pendit, 2002, pp. 42-48):

a. Wisata Budaya

Wisata budaya merupakan suatu perjalanan wisata ke tempat lain atau ke luar negeri yang bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan, adat istiadat, cara hidup, budaya dan seni masyarakat di lokasi yang dituju.

b. Wisata Kesehatan

Wisata kesehatan bisa diartikan sebagai perjalanan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat tinggal sehari-hari untuk kepentingan beristirahat dalam arti jasmani dan rohani. Objek wisatanya antara lain mata air panas, tempat dengan iklim udara menyehatkan serta tempat-tempat yang menyediakan fasilitas kesehatan lainnya.

c. Wisata Olahraga

Wisata olahraga merupakan perjalanan yang ditujukan untuk berolahraga atau dengan sengaja mengambil bagian dalam kegiatan olahraga baik resmi maupun tidak resmi di suatu tempat. Misalnya Asian Games, Olimpiade, Thomas Cup, memancing, berenang dan lain sebagainya.

d. Wisata Komersial

Wisata komersial yaitu perjalanan dengan tujuan untuk mengunjungi kegiatan-kegiatan komersial misalnya pameran, *bussines expo* dan pecan raya yang bersifat komersil.

e. Wisata Industri

Wisata industri bisa dicontohkan dengan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh suatu kelompok atau rombongan pelajar atau mahasiswa ke suatu daerah perindustrian dimana

terdapat pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel besar dengan tujuan untuk mengadakan penelitian.

f. Wisata Politik

Wisata politik merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian dalam kegiatan politik, baik di dalam negeri maupun mancanegara. Misalnya menghadiri perayaan 17 Agustus di Jakarta, penobatan raja, kongres dan lain-lain.

g. Wisata Konvensi

Wisata konvensi merupakan perjalanan ke suatu wilayah dengan tujuan untuk menghadiri kegiatan konvensi seperti rapat kerja, musyawarah nasional dan sebagainya. Misalnya pertemuan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) APEC, KTT ASEAN dan lain sebagainya. Wisata konvensi lebih dikenal dengan wisata MICE (*Meeting, Incentives, Conferences and Exhibitions*) yaitu wisata yang berhubungan dengan kegiatan pertemuan dan pameran yang mempertemukan banyak orang.

h. Wisata Sosial

Wisata sosial bisa diartikan dengan pengorganisasian suatu perjalanan murah dan mudah untuk memberikan kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan. Misalnya wisata bagi kaum buruh, petani atau anak panti asuhan.

i. Wisata Pertanian

Wisata pertanian bisa dicontohkan seperti perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, lading pembibitan dan lain sebagainya, dimana wisata pertanian bertujuan untuk studi maupun riset.

j. Wisata Maritim atau Bahari

Wisata maritim atau bahari banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga di air, seperti di pantai, teluk atau laut. Aktivasinya dapat berupa berjemur, memancing, berlayar, lomba renang, kompetisi perahu, berselancar dan lainnya.

k. Wisata Cagar Alam

Wisata cagar alam menghususkan pada kunjungan ke daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan, dimana bertujuan untuk menikmati keindahan alam, menghirup udara segar, melihat berbagai binatang dan tumbuhan.

l. Wisata Buru

Wisata buru banyak dilakukan di negara-negara yang memang mempunyai daerah atau hutan untuk berburu yang dibiarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.

m. Wisata Pilgrim (Ziarah)

Wisata ziarah berkaitan dengan agama, sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan umat atau kelompok masyarakat. Wisata ziarah banyak dilakukan di tempat-tempat suci, makam-makam orang besar atau pemimpin. Misalnya Mekkah, Makam Walisongo dan lain sebagainya.

6. Strategi Pengembangan Pariwisata

Strategi pengembangan wisata adalah langkah-langkah atau rencana yang dilakukan untuk menggali dan mengembangkan potensi pariwisata yang ada di suatu daerah atau kawasan. Cara yang bisa dilakukan yaitu dapat berupa perbaikan terhadap infrastruktur baik secara fisik maupun non-fisik. Semua itu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berada di sekitar daerah tujuan wisata. Strategi pengembangan kepariwisataan bertujuan untuk

mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap (Suwanto, 2004, p. 55).

Destinasi wisata dapat dikatakan melakukan pengembangan wisata jika sebelumnya sudah ada aktivitas wisata. Untuk bisa meningkatkan potensi pariwisata, yang perlu dilakukan yaitu dengan merencanakan pengembangan wisata agar dapat lebih baik dari sebelumnya. Ada tiga prinsip utama dalam *sustainability development* menurut McIntyre (McIntyre, 1993, p. 10), yaitu:

- a. *Ecological Sustainability*, memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan sesuai dengan proses ekologi, biologi, dan keberagaman sumber daya ekologi yang ada.
- b. *Social and Culture Sustainability*, memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan memberi dampak positif bagi kehidupan masyarakat sekitar dan sesuai dengan kebudayaan serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat tersebut.
- c. *Economic Sustainability*, memastikan bahwa pengembangan yang telah dilakukan efisien secara ekonomi dan sumber daya yang digunakan dapat bertahan bago kebutuhan di masa mendatang.

Strategi pengembangan wisata adalah suatu rencana atau cara untuk menjadikan tempat wisata menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan mengetahui kendala dan mengidentifikasi unsur-unsur atau komponen-komponen wisata serta tetap mempertahankan terpeliharanya kebudayaan di kawasan wisata tersebut.

Terdapat beberapa unsur pengembangan pariwisata, yaitu sebagai berikut (Yoeti, 2006):

- a. Atraksi (*Attraction*)

Atraksi dapat digolongkan menjadi dua yaitu *site attractions* dan *event attractions*. *Site attractions* merupakan daya tarik fisik permanen dengan lokasi yang tetap seperti kebun binatang,

keraton, makam, museum dan lain sebagainya. Sedangkan *event attractions* merupakan atraksi yang berlangsung sementara dan lokasinya dapat dipindah dengan mudah seperti festival, pameran, pertunjukan kesenian dan lain sebagainya.

b. Amenitas (*Amenity*)

Amenitas atau faktor-faktor pendukung yang menjadi daya tarik seseorang untuk berkunjung ke suatu daya tarik wisata. Ini mencakup ketersediaan air bersih, listrik, fasilitas kebersihan, took cinderamata, dan lain sebagainya.

c. Aktivitas (*Activity*)

Aktivitas ini menjelaskan hal-hal yang dapat dilakukan oleh pengunjung atau wisatawan selama berada di destinasi wisata, baik kegiatan fisik maupun non-fisik.

d. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas menjelaskan kemudahan lokasi untuk dicapai oleh pengunjung. Hal ini berkaitan dengan kondisi jalan, jarak dan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk mencapai lokasi.

e. Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi merupakan ketersediaan sarana akomodasi yang akan mendorong pengunjung untuk dating dan menikmati suatu destinasi wisata dengan waktu yang relatif lebih lama.

Pengembangan wisata bertujuan untuk menjadikan pariwisata lebih maju dan berkembang ke arah yang lebih baik dari segi kualitas sarana dan prasaran, memudahkan akses menuju tempat wisata, menjadikan manfaat bagi ekonomi masyarakat sekitar. Pengembangan pariwisata harus memperhatikan beberapa aspek yaitu (Yoeti, Oka A, 1996, pp. 2-3):

a. Wisatawan (*Tourist*)

Karakteristik wisatawan harus diketahui, misalnya dari negara mana mereka datang, usia, hobi, dan pada musim apa mereka melakukan perjalanan.

b. Transportasi

Harus dilakukan penelitian bagaimana fasilitas transportasi yang tersedia untuk membawa wisatawan ke daerah tujuan wisata yang dituju.

c. Objek Wisata

Atraksi dan objek wisata yang dijual, apakah memenuhi tiga syarat yaitu *something to see* (apa yang dapat dilihat), *something to do* (apa yang dapat dilakukan) dan *something to buy* (apa yang dapat dibeli).

d. Fasilitas Pelayanan

Fasilitas apa saja yang ada dan tersedia di tempat wisata tersebut, bagaimana akomodasi perhotelan yang ada, restaurant, pelayanan umum seperti bank, *money charger*, kantor pos, telepon yang ada di tempat wisata tersebut.

e. Informasi dan Promosi

Diperlukan publikasi atau promosi, kapan iklan dipasang, kemana brosur disebarakan sehingga calon wisatawan mengetahui informasi dari wisata tersebut dan wisatawan cepat mengambil keputusan pariwisata di wilayah dan harus menjalankan kebijakan yang paling menguntungkan bagi daerah dan wilayah.

Strategi pengembangan pariwisata mempunyai tujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap. Strategi pengembangan pariwisata mencakup beberapa aspek yang terkait dapat dilihat dari aspek berikut ini (Suwantoro, Dasar-Dasar Pariwisata, 1997, p. 55):

a. Jangka Pendek

Dalam jangka pendek, strategi pengembangan pariwisata menitik beratkan pada optimasi, terutama untuk mempertajam dan meningkatkan citra pariwisata, meningkatkan mutu tenaga kerja dan meningkatkan kemampuan pengelolaan.

b. Jangka Menengah

Dalam jangka menengah strategi pengembangan pariwisata menitik beratkan pada konsolidasi, terutama untuk mengkonsolidasikan kemampuan pengelolaan, mengembangkan dan diversifikasi objek wisata dan memanfaatkan citra pariwisata Indonesia.

c. Jangka panjang

Dalam jangka panjang strategi pengembangan pariwisata menitik beratkan pada pengembangan dan penyebaran, terutama dalam hal pengembangan kemampuan pengelolaan, pengembangan dan penyebaran produk dan jumlah tenaga kerja, pengembangan mutu dan jumlah tenaga kerja, serta pengembangan pariwisata baru.

B. Wisata Religi

1. Pengertian Wisata Religi

Wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang bertujuan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Objek wisata religi mempunyai cakupan yang sangat luas, memiliki setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religius yang bersangkutan dengan wisata religi, dapat memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual (Abuddin, 2000, p. 21). Menurut Pendit wisata religi atau wisata pilgrim sedikit banyak dikaitkan dengan adat istiadat, agama dan kepercayaan kelompok atau umat dalam suatu masyarakat. Wisata

ini banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat yang suci, maupun makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat dan tempat pemakaman pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda (Pendit, Ilmu Pariwisata, 2006, p. 188). Turner dalam Andrian Franklin mengemukakan bahwa wisata religi merupakan perjalanan yang berbeda dari sehari-hari, dunia kerja dan rumah untuk menuju ke situs suci yang diformalkan, diakui dan dikelola oleh agama-agama besar (Andrian, 2003, p. 6).

Dapat disimpulkan bahwa wisata religi adalah kegiatan wisata yang dilakukan untuk memenuhi dahaga spiritual sehingga dapat menggairahkan rasa religius dan bisa memperdalam rasa spiritual, dimana wisata religi dilakukan di makam-makam orang besar seperti ulama, kyai atau tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap keramat.

Wisata religi yang dimaksudkan disini lebih mengarah kepada wisata ziarah (wisata keagamaan) yang bertujuan datang untuk bertemu atau yang disebut dengan ziarah (mengunjungi makam/kubur). Dalam Islam, ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan sunah yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Praktik ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun dlebih-lebihkan sehingga Rasulullah sempat melarangnya. Tradisi ini pun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian (Ruslan, 2007, p. 6).

Ziarah kubur pada awal Islam, ketika pemeluk Islam masih lemah, masih berbaur dengan amalan jahiliyah yang dikhawatirkan dapat menyebabkan perbuatan syirik, Rasulullah melarang keras ziarah kubur, akan tetapi setelah Islam mereka menjadi kuat, dapat membedakan mana yang mengarah kepada ibadah karena Allah, Rasulullah memerintahkan ziarah kubur, karena ziarah kubur itu dapat

mengingatkan pelakunya untuk selalu teringat mati dan akhirat (Muslih M. Hanif, 1998, p. 1).

Makam-makam yang biasa diziarahi adalah makam orang-orang yang semasa hidupnya membawa misi kebenaran dan kesejahteraan untuk masyarakat dan atau kemanusiaan. Makam-makam itu adalah:

- a. Para Nabi, yang menyampaikan pesan-pesan Tuhan dan yang berjuang untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang.
- b. Para ulama (ilmuwan) yang memperkenalkan ayat-ayat Allah, baik *kawniyyah*, maupun *Qur'aniyyah*, khususnya mereka yang dalam kehidupan kesehariannya telah memberikan teladan yang baik.
- c. Para pahlawan (*syuhada*) yang telah mengorbankan jiwa dan raganya dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan, keadilan dan kebebasan.

Motif wisata religi adalah untuk mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, studi dan kegiatan agama untuk beri'tibar keislaman. Dengan pengertian diatas dapat diambil hikmah bahwa wisata religi juga termasuk syiar agama dan bisa mengingat sejarah dan perungan para ulama (Choliq, 2011, p. 60).

Kegiatan bepergian dalam rangka berwisata, ziarah, ibadah maupun silaturahmi dalam kacamata Islam sangat didorong dan dianjurkan, karena dengan bepergian, pelakunya akan banyak mengambil manfaat untuk dirinya sendiri dan untuk kepentingan manusia. Allah SWT telah memberi isyarat untuk firman-Nya QS.An-Nahl: 3:

خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ بِالْحَقِّ تَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah

Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

Didalam penjelasan ayat tersebut mengandung makna bahwa kita sebagai umat mukmin dianjurkan untuk berpergian ke muka bumi, kita dapat melihat kebesaran Allah SWT yang Ia tunjukan melalui keindahan alam semesta supaya kita beriman kepada Allah SWT bukan selainnya. Dan diperlihatkan oleh-Nya diantara orang-orang yang diberi petunjuk dan orang-orang yang mendustakan-Nya agar kita bersyukur kepada Allah SWT.

2. Konsep Potensi Wisata Religi

Keindahan alam, keramahtamahan alami (natural amenities), iklim, pemandangan, fauna dan flora yang khas (*uncommon vegetation dan animals*), hutan rimba (*the natural health center*), seperti sumber air panas belerang, dan mandi lumpur merupakan lokasi objek wisata alami yang cenderung digemari para wisatawan. Selain itu juga cipta karya manusia (*man made supply*) seperti monumen-monumen, candi-candi, art galeri, juga atraksi wisata (*tourist attraction*), umpamanya, kesenian, festival, pesta ritual, upacara perkawinan tradisional, dan khitanan.

Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, menerangkan potensi adalah kemampuan yang mempunyai nilai untuk di kembangkan. Sedangkan yang dimaksud potensi wisata adalah aset yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tidak mengesampingkan aspek sosial budaya. Berikut dua bentuk potensi wisata yaitu:

- a. *Site Atraction*. Suatu tempat yang dijadikan objek wisata seperti tempat-tempat tertentu yang menarik.
- b. *Event Atraction* yaitu suatu kejadian yang menarik untuk dijadikan momen kepariwisataan seperti pameran, pesta kesenian, upacara keagamaan, konferensi dan lain-lain.

Dalam dunia pariwisata, segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat disebut atraksi. Atraksi-atraksi ini antara lain panorama keindahan alam yang menakjubkan seperti gunung, lembah, air terjun, danau, pantai, matahari terbit, dan matahari terbenam, cuaca, udara dan lain- lain. Disamping itu juga berupa budaya hasil ciptaan manusia seperti monumen, candi, bangunan klasik, peninggalan perbakala musim budaya, arsitektur kuno, seni tari, musik, agama, adat istiadat, upacara, pekan raya, peringatan perayaan jadi, pertandingan, atau kegiatan-kegiatan budaya, sosial dan keolahragaan lainnya yang bersifat khusus, menonjol dan meriah (Pendit, Ilmu Pariwisata, 2006, p. 20).

3. Tujuan dan Macam-Macam Wisata Religi

Menurut Ruslan tujuan dari wisata religi yaitu mampu memberikan makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar Islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran untuk mengingat keEsaan Allah. Mengajak dan menuntut manusia supaya tidak tersesat kepada kesyirikan atau mengarah pada kekufuran (Ruslan, 2007, p. 10). Abidin menyebutkan tujuan ziarah kubur yaitu Islam mensyariatkan ziarah kubur untuk mengambil pembelajaran dan mengingatkan akan kehidupan akhirat dengan syariat tidak melakukan perbuatan yang membuat Allah murka, misalnya minta doa dari orang yang meninggal. Ziarah kubur juga bertujuan untuk bisa mengambil manfaat dengan mengingat kematian

dari orang-orang yang sudah wafat dapat menjadikan pelajaran bagi orang yang masih hidup bahwa kita akan mengalami seperti apa yang mereka alami yaitu kematian. Orang yang meninggal diziarahi supaya memperoleh manfaat dari doa dan salam oleh para peziarah (Abidin, 1991, p. 64).

Muatan dakwah dari wisata religi adalah (Munir, 2003, p. 17):

a. Al-Hikmah (الحكمة)

Metode dakwah yang diartikan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.

b. Al-Mauidhah Hasanah (الموعظة الحسنة)

Mauidhah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.

Wisata religi mempunyai makna sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, seperti (Suwanto, Dasar-dasar Pariwisata, 2004, p. 7):

a. Masjid sebagai tempat pusat kegiatan keagamaan di mana masjid digunakan untuk beribadah seperti shalat, i'tikaf, adzan dan iqomah.

b. Makam dalam tradisi Jawa, yaitu tempat yang mengandung kesakralan. Makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, sebuah kata benda yang berasal dari *sare* (tidur). Dalam pandangan tradisional makam merupakan tempat peristirahatan. Candi sebagai unsur pada zaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan oleh makam.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wisata Religi Makam Sultan Hadlirin di Desa Mantingan Tahunan Jepara

1. Gambaran Umum Desa Mantingan

a. Letak Geografis

Desa Mantingan merupakan salah satu desa dari kecamatan Tahunan, yang terdiri dari 15 desa atau kelurahan. Batas-batas desa Mantingan meliputi: sebelah utara berbatasan desa Krapyak, sebelah timur berbatasan dengan desa Tahunan, sebelah selatan berbatasan dengan desa Petekeyan dan Sukodono, sebelah barat berbatasan dengan desa Tegal Sambu, Demangan dan Mangunan.

Desa Mantingan mempunyai luas wilayah yaitu 243.120 Ha. Jumlah penduduk desa Mantingan tahun 2021 sebanyak 11.017 jiwa. Terdiri dari 9 RW (Rukun Wilayah) 29 RT (Rukun Tetangga). Keadaan penduduk desa Mantingan menurut mata pencahariaanya yaitu mayoritas bekerja di bidang maubel atau furniture baik sebagai pengusaha maupun buruh. (Wawancara dengan Bapak Mohammad Syafii Kepala desa Mantingan Tahunan Jepara, 23 Maret 2021).

b. Sekilas Tentang Desa Mantingan

Suatu wilayah daerah pasti mempunyai cerita tersendiri yang begitu melekat di masyarakat dan menjadi simbol tersendiri. Salah satunya yaitu desa Mantingan yang terletak di selatan pusat kota Kabupaten Jepara menurut cerita dari masyarakat sekitar nama desa Mantingan asal mulanya dari kata kepentingan menjadi Mantingan. Hal itu dikarenakan desa Mantingan ini dulunya

menjadi tempat pertama Sultan Hadlirin menyebarkan agama Islam dan menjadi penguasa.

Desa Mantingan merupakan salah satu desa yang mempunyai situs sejarah tentang Islamisasi di daerah Mantingan dengan adanya makam peninggalan zaman Islam di daerah Mantingan Tahunan Jepara. Desa ini menyimpan potensi wisata religi seperti situs purbakala yaitu terdapat peninggalan dari Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin yaitu Masjid Astana Sultan Hadlirin dan juga Makam Sultan Hadlirin. (Wawancara dengan bapak Moh Syafii Kepala desa Mantingan Tahunan Jepara, Ahad 23 Maret 2021).

2. Makam Sultan Hadlirin

Secara etimologi, nama makam berasal dari kata koma yakumu yang artinya tempat berdiri, atau dalam bahasa arab disebut maqom artinya tempat yang dimaksudkan disini adalah tempat peristirahatan terakhir bagi orang-orang yang telah meninggal dunia.

Komplek makam Sultan Hadlirin terletak di Desa Mantingan berada tidak jauh dari jalan raya dan cukup mudah untuk dijangkau. Komplek makam terdiri dari tiga Halaman. Halaman ini memiliki tingkatan yang menunjukkan kedudukan sosial yang dimakamkan. Halaman pertama merupakan makam-makam umum. Halaman kedua merupakan makam-makam orang yang statusnya menengah. Sedangkan halaman ketiga adalah makam orang-orang yang statusnya tinggi, terutama yang didalam cangkupnya. Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat di makamkan di sini berserta kerabatnya. Halaman dua dan tiga dibatasi oleh candi paduraksa, sementara halaman pertama dibatasi oleh candi bentar.

Awalnya makam kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Makam ini mulai dipercaya sebagai makam wali setelah para ulama dari nusantara mendatangi untuk memastikan bahwa makam itu benar makam wali. Kemudian warga sepakat untuk memelihara dan menjaga makam yang telah diyakini bahwa makam itu adalah makam wali dan masyarakat desa Mantingan mempersilahkan untuk berziarah dimakam tersebut.

Masyarakat datang ke makam Sultan Hadlirin adalah untuk berziarah dan ngalap barokah. Setiap malam tanggal 17 jumadil awal selalu diadakan haul Sultan Hadlirin. Selain itu juga pada hari-hari biasa, pada hari jumat malam sabtu dan minggunya banyak orang yang berziarah dan diadakan tahlil bersama. Sedangkan setiap minggunya banyak dikunjungi anak-anak muda. Namun sering juga rombongan peziarah dengan kendaraan bis besar. (wawancara dengan Bapak Amin pengurus makam Sultan Hadlirin Jepara 31 Oktober 2021).

3. Asal-Usul Sultan Hadlirin

Dalam agama jawa, mengenal banyak sekali tokoh yang dianggap keramat yang biasanya termasuk adalah antara lain yaitu: guru-guru agama, tokoh-tokoh historis maupun setengah historis yang dikenal orang melalui kesustraian babad, Tokoh-tokoh pahlawan dari cerita mitologi yang dikenal melalui wayang dan lain-lainnya. Tetapi juga tokoh-tokoh yang menjadi terkenal dari suatu kejadian tertentu atau jurus karena jalan hidup yang tercela.

Sejalan dengan pemikiran tersebut makam Sultan Hadlirin dianggap makam seorang ulama yang dianggap suci dan keramat, adanya makam tersebut karena diyakini oleh sebagian masyarakat Sultan Hadlirin mengembangkan agama Islam dan membangun Jepara hingga maju pesat sehingga masyarakat Jepara mengenangnya.

Sultan Hadlirin mempunyai nama asli yaitu Raden Toyib yang merupakan putra dari raja Aceh yaitu Syekh Ali Mukhayyat Syah. Sultan Hadlirin merupakan putra kedua yang dianugerahi sebagai putra mahkota, karena putra pertama yang bernama Raden Takyin menurut Ali Mukhayyat Syah tidaklah pantas menjadi seorang raja karena mempunyai sifat yang buruk. Raden Toyib diangkat menjadi raja hanya selama satu tahun. Setelah Syekh Ali Mukhayyat Syah meninggal, Raden Toyib dikudeta oleh Raden Takyin karena merasa lebih berhak untuk menduduki tahta sebagai raja menggantikan Ayahnya. Akhirnya Raden Tohyib menyerahkan tahta secara sukarela kepada Raden Takyin untuk menyelamatkan rakyat.

Raden Toyib akhirnya keluar dari Aceh dan sampailah di Campa (Cina kamboja). Raden Toyib menetap di Campa selama empat tahun dan diangkat anak oleh seorang patih Tjie Hwio Gwan. Kemudian Raden Toyib melanjutkan perjalanannya dan sampai di Jepara, dimana pada saat itu Jepara dikuasai oleh seorang ratu yang bernama Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat adalah putri dari Pangeran Trenggono cucu dari Raden Fatah.

Raden Toyib menemui Ratu Kalinyamat bertujuan untuk meminta pekerjaan supaya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akhirnya Raden Tohyib diberikan pekerjaan oleh Ratu Kalinyamat sebagai perawat kuda. Tapi karena mempunyai kepribadian yang baik dan jenis kulit yang berbeda dari pribumi, akhirnya Ratu Kalinyamat curiga dengan jati diri dari Raden Toyib. Raden Tohyib kemudian dipanggil secara pribadi oleh Ratu Kalinyamat dan diminta untuk menjelaskan jati diri Raden Tohyib, tapi Raden Tohyib tidak mau menceritakan jati dirinya sampai beberapa kali dipanggil Ratu Kalinyaat, bahkan Raden Tohyib sampai dipenjara karena tidak mau

mengakui jati dirinya. Pada akhirnya Raden Tohyib pun mengakui jati dirinya kepada Ratu Kalinyamat.

Ratu Kalinyamat pun mempunyai rasa cinta kepada Raden Tohyib. Melihat kepribadian dari Raden Tohyib yang baik dan kulitnya yang berbeda dengan rakyat pribumi, Ratu Kalinyamat teringat dengan perkataan Ayahnya bahwa jodohnya bukanlah seorang pribumi. Akhirnya Raden Tohyib menikah dengan Ratu Kalinyamat, kemudian Raden Tohyib naik tahta menggantikan Ratu Kalinyamat menjadi pemimpin Jepara yang meliputi Jepara, Blora, Juwana dan Rembang.

Raden Tohyib bergelar Sultan Hadlirin yaitu Sultan yang berarti seorang Raja dan Hadlirin yang berarti pendatang. Karena Sultan Hadlirin merupakan seorang raja, maka harus ada keturunan yang bisa meneruskan tahta kerajaan. Tetapi Sultan Hadlirin dengan Ratu Kalinyamat tidak mempunyai keturunan, sehingga Ratu Kalinyamat mengizinkan Sultan Hadlirin untuk menikah lagi dengan wanita pilihan Ratu Kalinyamat yang bernama Raden Ayu Murtofiah atau yang bergelar Raden Ayu Pidobinabar yang merupakan putri dari Sunan Kudus. Dari kedua pernikahan itu juga tidak mempunyai keturunan, sehingga Ratu Kalinyamat mengangkat anak yang bernama Dewi Wurian, dimana Dewi Wuriyan adalah putri dari adik Ratu Kalinyamat dengan Pangeran Hasanudin (Banten). Dewi Wurian meninggal sebelum usianya baligh. Akhirnya Ratu Kalinyamat tidak mempunyai keturunan, sehingga terputus dan tidak mempunyai penerus.

Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat pergi menemui Sunan Kudus dan ketika pulang dari Kudus dihadang oleh Arya Penangsang terjadilah pertempuran, pada saat itulah Sultan Hadlirin terbunuh oleh Arya Penangsang. Karena Arya Penangsang mempunyai dendan

dengan Ratu Kalinyamat, dimana dahulu yang seharusnya menjadi raja bukanlah ayah dari Ratu Kalinyamat tetapi ayah dari Arya Penangsang. Ayah dari Arya Penangsang dibunuh oleh Pangeran Trenggono (ayah dari Ratu Kalinyamat), sehingga Arya Penangsang ingin merebut kekuasaan lewat pertempuran. Sultan Hadlirin terbunuh di perbatasan Jepara-Kudus, akhirnya jenazah Sultan Hadlirin dibawa dari perbatasan menuju Mantingan. Sultan Hadlirin wafat sehingga muncul nama-nama desa seperti Desa Kaliwungu yang berarti sungai yang berwarna ungu disebabkan jenazah Sultan Hadlirin di lempar ke sungai mengakibatkan darah bercampur air menjadi ungu, anehnya tubuh Sultan Hadlirin melintang di tepi sungai sehingga ada suara kerasak yang kemudian ada desa bernama Desa Krasak Malang. Muncul Desa Sowan berasal dari seorang penggiring berbicara sowankan kepada Allah. Desa Bugel sudah pegel atau dimana waktu jalannya penggiring Sultan Hadlirin jalannya mbogel-mbogel. Desa Petekeyan yang ditandai para penggiring bejalan pekekeh-pekekeh dan Desa Mantingan dari kata kepentingan atau montang-manting.

Setelah Sultan Hadlirin terbunuh, Ratu Kalinyamat melakukan pertapaan untuk menuntuk keadilan kepada Yang Maha Kuasa atas terbunuhnya Sultan Hadlirin. Pertapaan Ratu Kalinyamat terkenal dengan nama Topo Wudho yang berarti bertapa dengan melepas segala pakaian kebesaran seorang ratu. Pertapaan pertama di tengah sawah di atas batu di Desa Mantingan tetapi belum mendapatkan petunjuk. Kemudian Ratu Kalinyamat melanjutkan pertapaan kedua di Pengkol sebelah utara dari Pendopo Kabupaten dan belum juga mendapatkan petunjuk. Pertapaan ketiga berada di Donorojo dan akhirnya mendapatkan petunjuk lewat orang kepercayaan Ratu Kalinyamat, akhirnya Ratu Kalinyamat mengutus orang kepercayaannya untuk membunuh Arya Penangsang dan terbunuhlah

Arya Penangsang. Akhirnya Ratu Kalinyamat menobatkan kembali dirinya sebagai penguasa Jepara yang sekarang dijadikan pedoman hari jadi Kota Jepara yaitu tanggal 10 April. (wawancara dengan Bapak Amin pengurus makam Sultan Hadlirin Jepara 31 Oktober 2021).

B. Kondisi Wisata Religi Makam Sultan Hadlirin Jepara

Ziarah atau wisata religi adalah kegiatan wisata ke tempat-tempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat ibadah, makam ulama' dan situs-situs kuno yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sejarahnya, ada nya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut atau keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya (Ulung, 2002, p. 3).

Wisata ziarah dapat digunakan untuk berdakwah yaitu untuk mengingat akan kematian, menambah wawasan dan pengetahuan serta mendoakan orang yang sudah meninggal dunia. Salah satu wisata ziarah yang ada di Jepara yaitu kompleks makam Sultan Hadlirin di Mantingan.

Komplek makam Sultan Hadlirin terletak di Desa Mantingan berada tidak jauh dari jalan raya dan cukup mudah untuk dijangkau. Komplek makam terdiri dari tiga Halaman. Awalnya makam kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Makam ini mulai dipercaya sebagai makam wali setelah para ulama' dari nusantara mendatangi untuk memastikan bahwa makam itu benar makam wali. Kemudian warga sepakat untuk memelihara dan menjaga makam yang telah diyakini bahwa makam itu adalah makam wali dan masyarakat desa Mantingan mempersilahkan untuk berziarah dimakam tersebut.

Komplek makam Sultan Hadlirin dikelola oleh sesepuh-sesepuh Makam Sultan Hadlirin yang diberi nama Yayasan Masjid Mantingan di bawah naungan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Provinsi Jawa

Tengah. Komplek makam Sultan Hadlirin termasuk ke dalam situs nasional, yang setiap harinya semua pengurus harus laporan kepada BPCB tentang keadaan komplek makam Sultan Hadlirin serta perkembangan sarana prasarana yang dilaporkan setiap bulannya atau bisa setiap minggunya. Pemerintah Daerah mnyerahkan sepenuhnya kepada pengurus untuk mengelola makam Sultan Hadlirin. Untuk pembangunan dalam komplek makam Sultan Hadlirin tidak bisa dengan mudah dijalankan, harus ada persetujuan dari Badan Pelestarian Cagar Budaya terlebih dahulu. Jika dari BPCB sudah menyetujui maka bisa dilakukan pembangunan di makam Sultan Hadlirin.

Struktur Organisasi Makam Sultan Hadlirin Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, Makam Sultan Hadlirin di kelola oleh suatu yayasan yang bernama Yayasan Masjid Mantingan yang di lantik oleh ketua yayasan tersebut, adapun struktur Yayasan Masjid Mantingan adalah sebagai berikut:

Pelindung : Petinggi Mantingan
Penasehat : Drs. H. Ahmad Muzaed
Ketua : H. Achmad Djaiz
Wakil Ketua : Dr. Ahmad Selamat, MSI
Sekretaris : Drs. Sutarya, MM
Wakil Sekretaris : Riza Syafaruddin, SE
Bendahara : H. Hadi Ismutomo, SH
Seksi-Seksi :

1. Seksi Biddang Pendidikan:

Drs. H. Akhirin Ali, M. Ag
Badruddin, S.Pd.I

2. Seksi Bidang Peribadatan:

KH. Syukron Ma'mun
H. Ahmad Fuadi, S.Pd.I

3. Seksi Bidang PHBI/IBSOS:

H. Munawir Syahid

Drs. H. Abdul Haq

4. Seksi Bidang K3:

Drs. Zaenal Efendi

5. Seksi Bidang Perlengkapan:

H. Ali Syafi'i

Berbicara mengenai struktur kepengurusan masjid dan makam Sultan Hadlirin Desa Mantingan semua yang menjadi pengurus atau terdaftar di struktur tersebut maka menjalankan tugas sesuai bidangnya yang telah di sepakati oleh masyarakat yang telas di musyawarohkan bersama. Disini yang menjadi pelindung adalah kepala desa yang bertugas menjadi pelindung terkait dengan masjid dan makam sultan hadlirin. Penasehat bertugas penasehat atau orang yang memberi masukan atau pengarahan terkait visi misi maupun kelestarian makam dan masjid Sultan Hadlirin.

Ketua, wakil ketua, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara, bertugas sebagai adaministrasi makam dan masjid Sultan Hadlirin, untuk seksi pendidikan tugasnya sebagai mengatur semua kegiatan belajar mengajar di wilayah makam dan masjid mantingan seperti halnya kegiatan mengaji setiap bakdal magrib, mengaji berjanji dll. Untuk seksi peribadatan hampir sama seperti seksi pendidikan namun lebih menekankan pada jadwal azan dan tugas yang menjadi imam sholat di masjid atau imam tahlil di makam Sultan Hadlirin. Untuk seksi PHBI atau BSOS bertugas sebagai mengatur kegiatan di hari-hari besar Islam, peringatan hari nasional maupun pemberian bantuan sosial kepada masyarakat yang membutuhkan misalnya hari peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, idul fitri, idul adha, isro' mi'raj, peringatan hari jadi Kota Jepara dan kegiatan santunan anak yatim. Untuk seksi K3 bertugas sebagai dewan keamanan yang berada

di makam atau masjid Sultan Hadlirin. Adapun seksi perlengkapan disini memiliki tugas dan tanggung jawab akan perlengkapan yang berada di makam atau masjid Sultan Hadlirin sendiri seperti halnya mendata semua tamu yang datang kemakam, menyiapkan segala sesuatu yang berguna untuk menunjang semua kegiatan yang berada di makam atau masjid Sultan Hadlirin.

Ada beberapa kegiatan yang selalu dilaksanakan di makam Sultan Hadlirin, antara lain:

1. Kegiatan harian yang meliputi:
 - a. shalat lima waktu berjama'ah
 - b. Membaca Asmaul Husna
 - c. Ngaji Al-Quran, piket harian jaga makam Sultan Hadlirin
 - d. Bersih-bersih halaman makam dan masjid.
2. Kegiatan mingguan meliputi:
 - a. membaca Al-Barjanji
 - b. Ngaji rutin
3. Kegiatan bulanan meliputi ngaji selapanan
4. Kegiatan tahunan meliputi:
 - a. Ngaji pososnan yang diadakan dibulan Ramadhan
 - b. Setiap tanggal 10 April dari Pemerintah Daerah mengirab luwur dari pendopo ke Balai Desa Mantingan sampai dibawa ke makam Sultan Hadliri
 - c. Santunan anak yatim setiap tahunnya
 - d. Khotmil Al-Qur'an
 - e. Ziarah bersama dengan pengurus dan jajaran pemerintahan
 - f. Khitanan massal
 - g. Khol Sultan Hadlirin pada tanggal 17 Jumadil Awal.

Dalam upaya menggerakkan jalanya kegiatan-kegiatan di Makam Sultan Hadlirin dibentuk suatu panitia dalam bentuk ketua panitia dan

anggotanya melaksanakan tugasnya masing-masing. dimana ketua panitia mengawasi anggotanya dalam melaksanakan tugas.

Keberadaan makam Sultan Hadlirin membawa dampak positif bagi masyarakat desa Mantingan Tahunan Jepara yaitu masyarakat ikut berpartisipasi dalam menjaga dan mengelola makam. Pengurus makam tugasnya menjaga dan membersihkan makam, mengembangkan sarana dan prasarana, serta untuk mengkoordinir dalam pengadaan acara besar pada makam. Di makam ini sudah dibentuk jadwal piket untuk menjaga dan membersihkan makam. Pembersihan dilakukan setiap pagi dan sore. Sarana dan prasaran yang ada di makam sudah ada petunjuk arah di jalan Jepara Kudus. Petunjuk toilet, petunjuk masjid, tempat sampah, Al-Qur'an, buku tahlil, tetapi disini belum ada pembatasan antara laki-laki dan perempuan.

Pembangunan makam dilakukan oleh para pengelola dan dibantu oleh masyarakat di desa Mantingan. Banyak peziarah yang datang untuk berdoa dan minta berkah kepada Allah melalui wasilah Sultan Hadlirin. Puncak datangnya peziarah yaitu pada hari Jum'at dan Ahad. Adapun bangunan-bangunan yang terdapat di kompleks makam Sultan Hadlirin yang bisa menjadi daya tarik wisata religi antara lain:

1. Gapura yang berbentuk candi bentar, sebagai gerbang masuk makam Sultan Hadlirin dan ada gapura berbentuk paduraksa yang tepat berada di depan cungkup makam.
2. Makam Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat yang berdampingan dalam satu tempat, yang dibuat seperti rumah dengan atap berbentuk limas segitiga. Dimana setiap hari dibuka untuk peziarah tetapi pada hari Ahad pintu makam ditutup.
3. Masjid Astana Sultan Hadlirin, masjid ini dibangun oleh Sultan Hadlirin pada tahun 1559 M. Masjid ini merupakan masjid tertua setelah Masjid Agung Demak dan di dinding-dinding masjid terdapat batu dan ukiran-ukiran bermotif Pajajaran, Majapahit dan Cina yang

mengandung makna tersendiri. Terdapat Menara dari kerangka besi dan atap berbentuk segi delapan yang terbuat dari sirap.

4. Makam Raden Abdul Jalil atau yang disebut sebagai Sunan Jepara, yang berada di sebelah makam Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat.
5. Tempat parkir yang cukup luas baik untuk kendaraan roda empat ataupun roda dua yang diperuntukan untuk para pengunjung atau peziarah.
6. Kamar mandi yang terbagi menjadi dua bagian dan dipisah lokasinya antara laki-laki dan wanita serta tempat wudhu yang bersih dan luas.
7. Disekitar kawasan Makam Sultan Hadlirin terdapat toko atau pedagang kecil yang menjual makanan dan minuman
8. Kirab luwur dan khol Sultan Hadlirin yang dilaksanakan satu tahun sekali, dengan mengadakan upacara-upacara sakral.

Dalam melakukan upaya yang dilakukan untuk membuat daya tarik wisata religi pada komplek makam Sultan Hadlirin agar peziarah berkunjung ke makam maka pihak pengelola melakukan upaya keselamatan terhadap wisatawan dan mutu lingkungan, ketertiban dan ketentraman masyarakat. Kegiatan mengelola daya tarik wisata mempunyai arti penting untuk kelanjutan pariwisata baik dalam hal pembangunan tempat wisata maupun sarana dan prasarana.

C. Strategi Pengembangan Makam Sultan Hadlirin Jepara

Makam Sultan Hadlirin merupakan salah satu wisata religi di Jepara yang dapat dikembangkan. Sebelum melakukan pengembangan, pengelola Makam Sultan Hadlirin melakukan pengelolaan wisata religi dengan aspek-aspek pengembangan pariwisata. Aspek-aspek pengembangan pariwisata menyangkut wisatawan, transportasi, atraksi atau obyek wisata, fasilitas pelayanan dan informasi atau promosi. Pengembangan wisata religi di Makam Sultan Hadlirin Jepara meliputi pengembangan sarana dan

prasarana, pengembangan aksesibilitas, pengembangan peziarah dan pengembangan promosi.

1. Pengembangan Sarana dan Prasarana

Pembangunan sarana prasarana wisata mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu objek wisata yang dapat meningkatkan daya tarik suatu objek wisata. Selain itu, kebutuhan wisatawan yang lainnya juga perlu disediakan di daerah tujuan wisata misalnya bank, apotek, rumah sakit, pusat pembelanjaan, pom bensin dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan pembangunan prasarana wisata perlu dilakukan koordinasi yang matang antara instansi yang terkait bersama dengan instansi pariwisata di berbagai tingkatan. Dukungan dari instansi terkait sangat dibutuhkan bagi pengembangan prasarana wisata yang ada di daerah. Koordinasi dalam perencanaan yang dilanjutkan dengan koordinasi dalam pelaksanaan merupakan modal utama suksesnya suatu pembangunan pariwisata.

Untuk melaksanakan fungsi dan perannya dalam pengembangan wisata religi, pengelola Makam Sultan Hadlirin Jepara serta pihak-pihak yang terkait melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana yang menyediakan kebutuhan pokok yang ikut menentukan keberhasilan suatu pengembangan wisata religi. Dalam Makam Sultan Hadlirin Jepara terdapat fasilitas yang sudah tersedia dan dapat memberikan pelayanan kepada peziarah secara langsung maupun tidak langsung. Fasilitas-fasilitas yang tersedia diantaranya adanya tempat parkir, masjid dan tempat istirahat bagi peziarah.

2. Pengembangan Aksesibilitas

Pada makam Sultan Hadlirin pengurus dan masyarakat berupaya dalam pengembangan aksesibilitas, untuk mempermudah peziarah dalam menemukan makam Sultan Hadlirin. Adapun fasilitas-fasilitas yang tersedia antara lain:

- a. Adanya gapura berwarna putih yang bertuiskan syahadat menandakan bahwa sudah memasuki kawasan makam Sultan Hadlirin yang kemudian ada tulisan Astana Masjid Sultan Hadlirin di bagian depan.
- b. Akses jalan yang sudah diaspal rata dari jalan raya menuju makam Sultan Hadlirin.
- c. Lampu jalan penerangan disepanjang jalan menuju makam Sultan Hadlirin.

3. Promosi

Dalam Proses Promosi makam Sultan Hadlirin, pengurus juga melibatkan masyarakat sekitar untuk memperkenalkan makam Sultan Hadlirin kepada saudara yang jauh atau pun kepada peziarah yang sudah datang supaya mengajak para peziarah lainnya untuk berziarah ke makam Sultan Hadlirin. Promosi yang dilakukan masih melalui mulut ke mulut tentang adanya makam Sultan Hadlirin.

4. Pengembangan Peziarah

Untuk upaya peningkatan peziarah, pengelola bekerja sama dengan Pemerintah Daerah, Dinas Pariwisata dan Badan Pelestarian Cagar Budaya. Pengelola dihimbau agar selalu meningkatkan pelayanan dalam melayani peziarah. Pengelola harus laporan jika ada pengembangan sarana prasarana atau yang lainnya. Meningkatkan di sini berarti menaikkan (kualitas, perbaikan, pengelolaan dan sebagainya) mempertinggi, memperhebat (produksi dan sebagainya). Upaya yang dilakukan pengelola antara lain; fasilitas yang nyaman, pelayanan yang ramah dan menjaga keamanan dan ketertiban para peziarah. (Wawancara dengan Bapak Amin pengurus makam Sultan Hadlirin Jepara 31 Oktober 2021).

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Kondisi Wisata Religi Makam Sultan Hadlirin Jepara

Suatu wisata pasti memiliki daya tarik yang menjadikan pengunjung dapat tertarik untuk mengunjungi suatu tempat wisata. Objek daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan di suatu daerah tujuan wisata. Dalam kedudukannya yang sangat menentukan itu maka daya tarik wisata harus dirancang dan dibangun atau dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang (Suwantoro, Dasar-Dasar Pariwisata, 1997, p. 19). Objek daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, nilai-nilai sejarah keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Wisata religi merupakan kegiatan wisata ke tempat yang mempunyai makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa makam, masjid, dan sebagainya. Wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang bertujuan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Selain itu, wisata religi juga untuk mengisi waktu luang, belajar sejarah dan kegiatan agama untuk beri'tibar keislaman. Maka, bisa diambil hikmahnya bahwa wisata religi juga termasuk syiar agama dan bisa mengingat sejarah serta perjuangan para ulama dalam menyebarkan ajaran Islam.

Wisata ziarah adalah kegiatan wisata ke tempat-tempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat ibadah, makam ulama atau situs-situs kuno yang memiliki kelebihan-kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarahnya, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya (Ulung, 2002, p. 3).

Di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan terdapat makam yang menjadi tempat berziarah yaitu makam Sultan Hadlirin. Banyak peziarah yang berziarah di makam Sultan Hadlirin sebagai wasilah dan mengetahui peninggalan-peninggalan Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat. Semua itu tidak terlepas dari pengelolaan yang dilakukan oleh pengurus makam. Wisata religi makam Sultan Hadlirin memiliki potensi dan daya tarik seperti sejarah, masjid, serta dari masyarakat sekitar yang ikut menjaga dan memelihara makam. Desa Mantingan adalah sebuah desa yang memiliki potensi lokal berupa aset budaya dengan Islami yang khas. Di desa tersebut terdapat sejarah lokalnya yang dapat menjadi daya tarik wisata religi yaitu makam tokoh penting dalam proses Islamisasi di Desa Mantingan yang bernama Sultan Hadlirin.

Adapun objek daya tarik wisata di makam Sultan Hadlirin melihat dari kekurangan, kelemahan, peluang, ancaman maka di makam Sultan Hadlirin menentukan Strategi yaitu:

1. Masjid Astana Sultan Hadlirin

Masjid astana Sultan Hadlirin merupakan salah satu peninggalan dari Sultan Hadlirin. Masjid ini sebagai bukti perjuangan Sultan Hadlirin dalam menyebarkan agama Islam di Jepara. Masjid ini merupakan masjid tertua kedua setelah Masjid Agung Demak. Pada dinding-dinding masjid terdapat hiasan ukiran kuno yang bermotif Majapahit, Pajajaran, Cina dan lain-lain. Di samping masjid tersedia tempat wudlu dan tempat beristirahat bagi peziarah. Masjid astana Sultan Hadlirin menjadi salah satu objek wisata yang ada di Kawasan Sultan Hadlirin sebagai wisata sejarah bagi pengunjung, untuk mengetahui sejarah penyebaran Islam di Jepara.

2. Makam Raden Abdul Jalil (Sunan Jepara)

Dalam komplek makam Sultan Hadlirin terdapat juga makam Raden Abdul Jalil atau lebih dikenal dengan Sunan Jepara. Makam ini terletak di sebelah makam Sultan hadlirin dan Ratu Kalinyamat. Peziarah

setelah ziarah ke makam Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat dapat berziarah ke makam Raden Abdul Jalil. Raden Abdul Jalil merupakan salah satu tokoh yang menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa terutama di Jepara.

3. Bangunan-Bangunan

Bangunan-bangunan yang terdapat dalam kompleks makam Sultan hadlirin menjadi daya tarik bagi peziarah karena memiliki bangunan yang bercorak kuno dan mempunyai ciri khas tersendiri, seperti; gapura yang berada di pintu masuk kompleks masjid dan gapuro yang berada di pintu masuk makam Sultan Hadlirin. Gapuro tersebut berbentuk candi bentar dan paduraksa. Kemudian masjid yang bangunannya mempunyai ciri khas dan cerita sejarah tersendiri, seperti perpaduan tiga akulturasi dalam masjid, terdapat ukiran-ukiran kuno, bangunan masjid yang berbentuk joglo dan lain-lain.

4. Wasilah Sultan Hadlirin

Banyak peziarah yang datang untuk memintah berkah dari Allah SWT melalui Sultan Hadlirin, itu merupakan salah satu keistimewaan Sultan Hadlirin. Pada hari-hari tertentu makam dipenuhi dengan peziarah, yaitu pada hari kamis malam jum'at dan pada hari minggu. Ini menjadi daya tarik tersendiri dari wisata religi makam Sultan Hadlirin Jepara.

Makam Sultan Hadlirin memiliki keunikan, keindahan, sejarah dan budaya yang menjadi daya tarik bagi para peziarah untuk dating ke makam Sultan Hadlirin. Maka, perlu dilakukan pengembangan dalam promosi, pemeliharaan dan pengelolaan dengan baik supaya menjadi pusat kunjungan wisata religi.

B. Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi Makam Sultan Hadlirin Jepara

Untuk membuat suatu wisata menarik dan memiliki daya jual yang tinggi, perlu adanya upaya pengembangan suatu potensi wisata dan perlu adanya strategi-strategi dalam pelaksanaannya. Pengembangan dan pembangunan suatu potensi wisata melibatkan masyarakat sekitar dengan kesiapan masyarakat dalam menerima peziarah dan bisa membeikan kesan yang baik bagi peziarah itu merupakan salah satu cara dalam pengembangan suatu objek wisata. Selain itu, Pemerintah Daerah juga memiliki peran yang penting sebagai penunjang kelancaran aktivitas dari suatu wisata religi. Peran pemerintah Daerah dalam upaya pengelolaan dan pengembangan wisata religi di Makam Sultan Hadlirin diharapkan meningkatkan kemajuan kunjungan peziarah atau pengunjung, peningkatan devisa dan membuka lapangan kerja serta dapat melestarikan kebudayaan bangsa. Upaya-upaya tersebut merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kehadiran pengunjung atau peziarah. Melihat dari kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman upaya dalam mendukung strategi pengembangan wisata religi makam Sultan Hadlirin dalam meningkatkan peziarah, yaitu:

1. Menyediakan tempat parkir

Tempat parkir merupakan salah satu hal yang harus ada dalam suatu objek wisata, karena untuk tempat parkir kendaraan para peziarah yang berknjung. Komplek makam Sultan Hadlirin terdapat tempat parkir yang cukup untuk sepeda motor, mobil dan bis. Tempat parkir sudah ada petugas sendiri yang bertugas untuk mengatur tempat parkir agar supaya peziara merasa aman dan kendaraan bisa parkir dengan rapi. Karena letak makam Sultan hadlirin yang berada di pemukiman masyarakat, maka lahan tempat parkir kurang luas untuk kendaraan yang beroda empat. Ketika banyak peziarah yang berkunjung tempat parkir bisa sampai halaman depan masjid untuk parkir kendaraan beroda empat.

2. Tempat wudlu dan toilet

Tempat wudlu dan toilet merupakan hal yang sangat penting yang harus ada dalam suatu wisata religi, karena wisata religi itu idealnya harus suci baik hadat besar maupun hadats kecil. Ketika peziarah ingin berziarah alangkah lebih baiknya dalam keadaan suci, maka tempat wudlu dan toilet sangat diperlukan bagi peziarah. Tempat wudlu dan toilet yang ada di komplek makam Sultan Hadlirin cukup luas, ada banyak kamar mandi dan tempat wudlu yang disediakan. Hal itu sangat penting untuk meningkatkan pelayanan yang ada di komplek makam Sultan Hadlirin, agar peziarah merasa nyaman dalam berziarah.

3. Perbaiki tempat istirahat

Komplek makam Sultan Hadlirin menyediakan tempat istirahat yang sudah selesai dibangun. Tempat istirahat dibangun untuk kenyamanan peziarah ketika ada peziarah dari luar daerah yang sampai di komplek makam Sultan Hadlirin dan ingin beristirahat dulu, maka sudah ada tempat untuk beristirahat. Penyediaan tempat istirahat bertujuan untuk meningkatkan pelayanan bagi peziarah agar merasa nyaman ketika berkunjung ke komplek makam Sultan Hadlirin.

4. Menjaga kebersihan makam

Dalam meningkatkan pelayanan, pengelola melakukan pembersihan komplek makam dan melakukan perawatan-perawatan terhadap bangunan makam Sultan Hadlirin. Pembersihan makam dilakukan setiap hari dan sudah ada petugas tersendiri yang membersihkan komplek makam Sultan Hadlirin. Dalam penyediaan tempat sampah perlu diperbanyak lagi, dengan menempatkan tempat sampah disetiap sudut komplek makam Sultan Hadlirin. Hal ini dilakukan agar peziarah merasa nyaman dan tempat wisata menjadi bersih.

5. Pelayanan yang ramah

Pelayanan yang ramah dilakukan oleh pengelola makam Sultan Hadlirin untuk meningkatkan pelayanan agar peziarah yang datang merasa senang dan mempunyai kesan tersendiri. Pelayanan ini dilakukan agar peziarah tidak merasa bingung ketika berkunjung dan tidak merasa bosan. Seperti ketika peziarah datang akan disambut dengan tersenyum dan akan dilayani dengan sopan oleh pengurus yang bertugas sebagai penjaga makam.

6. Menjaga kenyamanan makam

Dalam memberikan pelayanan yang nyaman, pengurus makam memberikan himbauan kepada peziarah yang berkunjung untuk tidak berbicara keras, mendinginkan handphone ketika ingin berziarah serta melarang pedagang-pedagang untuk berdagang di dalam kompleks makam. Hal ini dilakukan untuk kenyamanan bagi peziarah yang datang di makam Sultan Hadlirin.

7. Rencana pembuatan atap pada makam

Rencana ini dibuat untuk meningkatkan pelayanan agar peziarah ketika berziarah tidak keujanan maupun kepanasan. Karena ketika banyak peziarah yang berkunjung terkadang sampai di luar makam karena keterbatasan tempat yang tersedia. Maka dari itu pengurus membuat rencana untuk membuat atap pada makam agar peziarah merasa lebih nyaman.

8. Promosi

Dalam promosi wisata religi makam Sultan Hadlirin Jepara masih dari masyarakat sekitar, setiap kegiatan yang diadakan akan di share lewat website sehingga masyarakat luar bisa melihat dan menarik agar berziarah ke makam Sultan Hadlirin Jepara. Selain itu, dapat memperkenalkan pada masyarakat luar tentang makam Sultan Hadlirin sendiri dan juga potensi wisata religi yang ada di kompleks makam Sultan Hadlirin. Pada makam

Sultan Hadlirin tidak mempunyai media sosial sendiri maupun website yang dikelola langsung oleh pengurus makam Sultan Hadlirin.

Makam Sultan Hadlirin Jepara dalam upaya strategi pengembangan wisata religi mempunyai pendukung, penghambat, peluang, dan ancaman. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi yang akan digunakan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*), dan ancaman (*Threats*). (Rangkuti: 2004: 8). Analisis SWOT mengenai faktor internal dan faktor eksternal, antara lain:

1. Faktor Internal

Kekuatan	Kelemahan
<p>a. Semangat dari para pengurus dalam memberikan pelayanan yang baik dan semangat mengabdikan. Para pengurus makam Sultan Hadlirin setiap harinya memberikan pelayanan yang baik seperti bersikap ramah terhadap peziarah yang datang untuk berziarah, melayani dengan sepenuh hati sebagai bukti pengabdian serta semangat dalam melaksanakan tugas yang diberikan.</p>	<p>a. Kurangnya publikasi atau promosi terhadap wisata religi makam Sultan Hadlirin, sehingga masyarakat di luar daerah masih belum tahu tentang makam Sultan Hadlirin. Masih kurang publikasi tentang makam Sultan Hadlirin, seperti tidak adanya website sendiri yang dikelola oleh pengurus. Ada website yang menulis tentang makam Sultan Hadlirin tetapi tidak dari website pengelola makam.</p>
<p>b. Sumber daya manusia, sumber daya financial yang mendukung pengelolaan objek wisata. Sumber daya manusia yang sudah memadai dalam pengelolaan di makam Sultan Hadlirin Jepara,</p>	<p>b. Kurangnya lahan untuk parkir kendaraan roda empat. Di komplek makam Sultan Hadlirin masih terbatas dalam lahan parkir, karena letak makam Sultan Hadlirin yang terletak di</p>

<p>dimana pengurus yang ditunjuk merupakan sesepuh yang paham benar akan pengelolaan objek wisata religi makam Sultan Hadlirin. Dan juga sumber daya financial yang mendukung pengelolaan di makam Sultan Hadlirin, financial sudah ada ketentuan tersendiri dari pemerintah ketika dalam pengelolaan dan pengembangan makam Sultan Hadlirin membutuhkan dana untuk pembangunan fasilitas untuk peziarah maka pemerintah akan memberikan dana sesuai dengan kebutuhan pengembangan.</p>	<p>perumahan warga sehingga lahan parkir untuk kendaraan seperti mobil dan bis masih belum mencukupi. Ketika banyak peziarah yang berziarah parkir bis akan memenuhi jalan raya dan parkir mobil bisa sampai halaman depan masjid.</p>
<p>c. Juru kunci atau ketua pengelola makam mempunyai peranan penting dalam mengelola makam dan sebagai sumber informasi. Adanya juru kunci di makam Sultan Hadlirin bertujuan sebagai sumber informasi bagi peziarah yang ingin mengetahui sejarah yang ada di makam Sultan Hadlirin. Juru kunci di makam Sultan Hadlirin tidaklah sembarangan, tetapi seseorang yang dipilih merupakan sesepuh yang paham benar tentang sejarah maupun informasi lainnya tentang makam Sultan Hadlirin. Dengan adanya ketua pengelolaan di makam Sultan Hadlirin menjadikan pengelolaan terarah dan terorganisir dengan baik.</p>	<p>c. Tidak adanya papan petunjuk yang menunjukkan arah menuju makam Sultan Hadlirin. Dari jalan raya tidak ada papan petunjuk yang spesifik menjelaskan arah menuju makam Sultan Hadlirin.</p>

<p>d. Fasilitas-fasilitas yang sudah tersedia untuk kenyamanan pengunjung. Pada makam Sultan Hadlirin sudah terdapat fasilitas-fasilitas pendukung yang disediakan untuk kenyamanan peziarah, seperti tempat wudhu dan kamar mandi yang luas, tempat untuk istirahat peziarah, tempat parkir kendaraan, masjid yang sudah disediakan mukena dan sarung, pelayanan dari pengurus yang ramah, kompleks makam yang selalu terjaga kebersihannya.</p>	<p>d. Kurangnya tersedianya tempat sampah di setiap sudut tempat. Tempat sampah yang tersedia di kompleks makam Sultan Hadlirin hanya ada di beberapa sudut saja, sehingga ketika banyak peziarah yang sedang berziarah dan membuang sampah sembarangan karena tempat sampah yang disediakan hanya sedikit.</p>
--	---

2. Faktor Eksternal

Peluang	Ancaman
<p>a. Kesadaran dari masyarakat dan peziarah yang tinggi terhadap manfaat melakukan ziarah di makam Sultan Hadlirin. Kesadaran masyarakat dan peziarah bahwa berziarah ke makam Sultan Hadlirin merupakan salah satu wasilah untuk memperoleh berkah dari Allah SWT. Masyarakat Jepara khususnya ketika hendak melakukan ziarah walisongo harus ziarah ke makam Sultan Hadlirin terlebih dahulu sebelum keluar dari wilayah Jepara, itu merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jepara.</p>	<p>a. Objek wisata religi yang belum terlalu dikenal masyarakat luas, karena kurangnya promosi. Makam Sultan Hadlirin dalam promosi belum meluas karena tidak ada media sosial sendiri yang dikelola oleh pengurus. Promosi masih dari orang ke orang. Kurangnya promosi membuat objek wisata religi makam Sultan Hadlirin belum dikenal luas oleh masyarakat lain.</p>

<p>b. Fasilitas yang disediakan oleh Pemerintah terhadap pengembangan makam Sultan Hadlirin.</p> <p>Fasilitas di makam Sultan Hadlirin sepenuhnya mendapat dana dan atas persetujuan dari pemerintah. Pengurus bekerja sama dengan pemerintah dalam mengembangkan fasilitas-fasilitas yang ada di makam Sultan Hadlirin. Pada kompleks makam Sultan Hadlirin ini sudah tersedia tempat untuk istirahat bagi peziarah dan tempat wudhu serta kamar mandi yang sudah diperluas. Fasilitas yang ada di kompleks makam Sultan Hadlirin atas kerja sama antara pengurus dan pemerintah.</p>	<p>b. Belum adanya kesadaran pada masyarakat sekitar akan adanya peluang ekonomi dengan menyediakan kebutuhan bagi peziarah.</p> <p>Masyarakat belum bisa memanfaatkan peluang ekonomi yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar, yaitu dengan menjual cinderamata khas, atau menjual makanan minuman yang beragam. Dengan memanfaatkan peluang ekonomi dengan menjual sesuatu yang dibutuhkan pengunjung akan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar objek wisata religi makam Sultan Hadlirin.</p>
<p>c. Menjadi salah satu objek wisata religi di Jepara.</p> <p>Makam Sultan Hadlirin ini menjadi salah satu objek wisata religi karena terdapat keunikan tersendiri yang membuat peziarah tertarik untuk berziarah ke makam Sultan Hadlirin. Makam tertua yang ada di Jepara dan menjadi cagar budaya di Jepara. Makam Sultan Hadlirin mempunyai sejarah yang melekat dengan masuknya Islam ke Jepara dan kebudayaan yang masih terjaga sampai sekarang.</p>	<p>c. Belum adanya transportasi umum khusus menuju ke makam Sultan Hadlirin.</p> <p>Untuk menuju makam Sultan Hadlirin peziarah harus menempuh perjalanan dengan kendaraan pribadi, karena belum ada transportasi umum yang khusus mengantar peziarah menuju ke makam Sultan Hadlirin.</p>

Strategi pengembangan wisata merupakan rencana atau cara untuk menjadikan suatu tempat wisata menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan

mengidentifikasi unsur-unsur atau komponen-komponen wisata meliputi atraksi (*attraction*), amenitas (*amenity*), aktivitas (*activity*), aksesibilitas (*accessibility*), dan akomodasi (*accommodation*) atau yang disingkat menjadi 5A. Analisis unsur-unsur pengembangan wisata pada makam Sultan Hadlirin yang bersumber dari teori Yoeti, meliputi:

1. Atraksi (*Attraction*)

Atraksi terdiri dari apa yang pertama kali wisatawan tertarik untuk berkunjung ke suatu objek wisata. Makam Sultan Hadlirin merupakan cagar budaya yang masih sangat terjaga keaslian dan kealamiannya. Kawasan makam Sultan Hadlirin ini mempunyai keunikan yang dapat menarik wisatawan seperti arsitektur makam dan masjid yang ada di satu kawasan. Terdapat makam Sultan Hadlirin dan ratu Kalinyamat serta makam Raden Abdul Jalil (Sunan Jepara) yang dijaga keasliannya. Masjid yang diberi nama Masjid Sultan Hadlirin yang juga menjadi salah satu daya tarik di wisata religi makam Sultan Hadlirin, dimana masjid ini merupakan masjid tertua setelah Masjid Agung Demak dan pada arsitektur masjid terdapat ukiran-ukiran kuno serta perpaduan antara tiga etnis. Selain itu, atraksi yang ada di kompleks makam Sultan Hadlirin yaitu adanya upacara-upacara adat yang setiap tahunnya diselenggarakan, seperti pergantian luwur atau penutup makam dan haul Sultan Hadlirin yang diselenggarakan dengan upacara sakral. Sebagai wasilah bagi peziarah untuk memintah berkah dari Allah SWT yang pada hari tertentu banyak peziarah yang datang. Makam Sultan Hadlirin ini memiliki keunikan, keindahan, sejarah dan budaya yang ada.

2. Amenitas (*Amenity*)

Amenitas atau faktor pendukung yang dibutuhkan bagi wisatawan atau peziarah ketika berkunjung ke suatu objek wisata religi. Makam Sultan Hadlirin memiliki amenitas yaitu, tersedianya air bersih untuk

peziarah wudhu atau buang air, tersedia juga tempat wudhu dan kamar mandi yang luas, adanya tempat parkir bagi peziarah, sudah disediakan tempat istirahat bagi peziarah yang luas, masjid yang luas dan sudah difasilitasi dengan mukena dan sarung bagi peziarah serta pelayanan dari pengurus yang ramah dalam melayani para peziarah yang berkunjung dan kebersihan yang selalu dijaga di kompleks makam Sultan Hadlirin Jepara.

3. Aktivitas (*Activity*)

Aktivitas berhubungan dengan kegiatan yang ada di suatu objek wisata, dimana dapat menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk datang. Makam Sultan Hadlirin mempunyai beberapa kegiatan yang bisa dilakukan, dimana yang paling utama yaitu berziarah ke makam Sultan Hadlirin. Kegiatan yang bisa dilakukan yaitu shalat lima waktu berjama'ah, membaca Asmaul Husna dan ngaji Al-Quran yang setiap hari dilakukan di masjid Sultan Hadlirin. Kemudian adanya ngaji selapanan yang setiap bulannya dilaksanakan dan ngaji posonan yang diadakan di bulan Ramadhan serta kegiatan budaya yang setiap tahunnya diselenggarakan di makam Sultan Hadlirin yaitu mengirab luwur dari pendopo ke Balai Desa Mantingan sampai dibawa ke makam Sultan Hadlirin. Dimana kegiatan atau aktivitas tersebut dapat menarik peziarah untuk datang berziarah dan mengetahui makam Sultan Hadlirin.

4. Aksesibilitas (*accessibility*)

Makam Sultan Hadlirin Jepara terletak di depan jalan Sultan Hadlirin atau lebih tepatnya di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Untuk peziarah yang ingin berziarah ke makam Sultan Hadlirin bisa dengan mudah karena akses jalan sangat mudah. Kondisi jalan yang tidak bergelombang dan adanya gapura putih sebelum memasuki kawasan makam Sultan Hadlirin menjadikan

penanda memasuki makam Sultan Hadlirin. Jarak tempuh yang tidak begitu lama dari jalan raya Jepara dengan menempuh perjalanan dengan sepeda motor, mobil atau bis. Dari jalan raya utama tidak ada transportasi umum seperti bis yang menuju arah makam Sultan Hadlirin, maka harus menempuh perjalanan dengan kendaraan pribadi.

5. Akomodasi (*Accommodation*)

Pada makam Sultan Hadlirin Jepara tidak tersedia akomodasi yang memadai. Tidak ada tempat penginapan yang bisa disewa peziarah disekitar objek wisata makam Sultan Hadlirin. Karena para peziarah mengunjungi makam Sultan Hadlirin bertujuan untuk berziarah saja dan setelah selesai berziarah para peziarah langsung melanjutkan perjalanan menuju objek wisata religi lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara terdapat makam yang menjadi tempat berziarah yaitu makam Sultan Hadlirin. Banyak peziarah yang berziarah di makam Sultan Hadlirin sebagai wasilah dan mengetahui peninggalan-peninggalan Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat. Semua itu tidak terlepas dari pengelolaan yang dilakukan oleh pengurus makam. Wisata religi makam Sultan Hadlirin memiliki potensi dan daya tarik seperti sejarah, masjid, serta dari masyarakat sekitar yang ikut menjaga dan memelihara makam. Desa Mantingan adalah sebuah desa yang memiliki potensi lokal berupa aset budaya Islam yang khas. Di desa tersebut terdapat sejarah lokalnya yang dapat menjadi daya tarik wisata religi yaitu makam tokoh penting dalam proses Islamisasi di Desa Mantingan yang bernama Sultan Hadlirin. Daya Tarik Wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan di suatu daerah tujuan wisata. Dalam kedudukannya yang sangat menentukan itu maka daya tarik wisata harus dirancang dan dibangun/ dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang.
2. Strategi pengembangan wisata religi di makam Sultan Hadlirin Jepara berdasarkan potensi dan peluang, maka strategi pengembangan wisata religi perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan sarana prasarana atau fasilitas yang meliputi pengembangan sarana dan prasarana, pengembangan aksesibilitas, pengembangan peziarah dan pengembangan promosi. Strategi pengembangan yang sudah dijalankan di makam Sultan Hadlirin sudah berjalan dengan baik, hal tersebut bisa dilihat dari pembangunan, perbaikan dan pelayanan wisata yang ada di makam Sultan Hadlirin.

B. Saran

1. Potensi yang ada di makam Sultan Hadlirin perlu di kembangkan dan di kelola secara terpadu sehingga dapat membuat nyaman wisatawan untuk berkunjung ke makam dan menghidupkan ekonomi masyarakat.
2. Masyarakat dalam menjaga dan melestarikan objek wisata ini tidak boleh tercemar dengan budaya asing, tetapi harus ditingkatkan kualitasnya sehingga dapat memberikan kenangan yang mengesankan bagi setiap wisatawan yang berkunjung.
3. Menjalin kerja sama dengan berbagi pihak terkait dengan objek daya tarik wisata misalnya dengan kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
4. Meningkatkan pelayanan dalam hal sarana prasarana yang menunjang wisatawan untuk berkunjung ke makam Sultan Hadlirin. Sehingga wisatawan merasa nyaman dan menarik wisatawan lain untuk berkunjung ke makam Sultan Hadlirin.

C. Penutup

Puji syukur senantiasa terpanjatkan kehadiran Allah SWT Tuhannya alam semesta, atas limpahan rahmat dan kasih sayang serta taufiq dan hidayahnya yang telah memberikan izin kepada hambanya untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadar akan keterbatasan kemampuan dan sedikitnya pengetahuan yang dimiliki sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Sebagai kalimat terakhir penulis hanya dapat berdo'a memohon kepada Allah SWT semoga skripsi yang ada dihadapan pembaca ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (1991). *Dasar Pengetahuan Ilmu Tanaman*. Bandung: Angkasa Raya.
- Abuddin, A. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Addin, M. (2014). Strategi Pengembangan Wisata Spiritual di Kabupaten Badung Provinsi Bali. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 125.
- Andrian, F. (2003). *Tourism: An Introduction*. California: SAGE Publications Devy.
- Azwar. (2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Choliq, A. (2011). *Manajemen Haji dan Wisata Religi*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.
- David, F. (2011). *Strategi Management (Manajemen Strategi)*. Jakarta: Penerbit Selemba Empat.
- Demartoto, A. (2008). Strategi Pengembangan Objek Wisata Pedesaan oleh Pelaku Wisata di Kabupaten Boyolali. *Laporan Penelitian*, 11.
- Devy, H. A. (2017). Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Tujuan Wisata di kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi Dilema*, 35.
- Gunawan, A. S. (2013). Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi pada Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 175.
- Husein, U. (2010). *Desain Penelitian Manajemen Strategik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Irina, F. (2017). *Metode Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu.
- Jusuf, S. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Malik, Hatta Abdul. 2017. *Problematika Dakwah dalam Ledakan Informasi*. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol 37 No. 2. 302-312.
- McIntyre, G. (1993). *Sustainable tourism development: guide for local planners*. Spain: orld Tourism Organization.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir dkk. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Munir, I. (2003). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Pernada Media.

- Muslih M. Hanif, M. (1998). *Kesahihan Dalil Ziarah Kubur Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadist*. Semarang: Ar-Ridha.
- Pendit, S. (2002). *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Pradya Paramita.
- Pendit, S. (2006). *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Pradya Paramitha.
- Ruslan, A. (2007). *Ziara Wali Spiritual Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Siagian, S. (2000). *Manajemen Strategik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Soekadijo, R. (1997). *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono, S. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: UPI & UPT.
- Suwantoro, G. (1997). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta.
- Ulung, G. (2002). *Wisata Ziarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yoeti, A. (2006). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradya Paramitha.
- Yoeti, A. Oka, A. (1995). *Pengantar Ilmu Kepariwisata*. Yogyakarta: Erlangga.
- Yoeti, Oka A, O. (1996). *Pemasaran Pariwisata Terpadu*. Bandung: Angkasa.
- (Wawancara dengan Bapak Amin Selaku Pengurus Makam Sultan Hadlirin Mantingan Tahunan Jepara, Wawancara 23 Maret & 31 Oktober 2021).
- (Wawancara dengan Bapak Moh. Syafi'i Selaku Kepala Desa Mantingan Tahunan Jepara, Wawancara 23 Maret 2021).
- (Wawancara dengan Sausan Selaku Pengunjung Makam Sultan Hadlirin Mantingan Thunan Jepara, Wawancara 31 Oktober 2021).

DRAF WAWANCARA

A. Pertanyaan untuk Juru Kunci Makam Sultan Hadlirin Jepara

1. Bagaimana sejarah dari Makam Sultan Hadlirin?
2. Kapan Makam Sultan Hadlirin dipenuhi dengan pengunjung?
3. Apa yang menjadi daya tarik dari Makam Sultan Hadlirin?
4. Apa saja potensi wisata religi yang ada di Makam Sultan Hadlirin?

B. Pertanyaan untuk Pengurus Bidang Humas Makam Sultan Hadlirin Jepara

1. Bagaimana letak geografis makam Sultan hadlirin Jepara?
2. Apa saja kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di Makam Sultan Hadlirin?
3. Bagaimana struktur kepengurusan di makam Sultan Hadlirin Jepara?
4. Bagaimana tugas dari masing-masing pengurus?
5. Bagaimana pengelolaan di Makam Sultan Hadlirin?
6. Apa saja sarana dan prasarana yang ada di Makam Sultan Hadlirin?
7. Bagaimana peran pemerintah, masyarakat sekitar dan pengelola dalam mengembangkan Makam Sultan Hadlirin?
8. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan makam Sultan Hadlirin Jepara?
9. Apa saja upaya yang dilakukan pengelola dalma mengembangkan wisata religi Makam Sultan Hadlirin?
10. Bagaimana strategi pengembangan yang dilakukan di Makam Sultan Hadlirin?
11. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Makam Sultan Hadlirin?

C. Pertanyaan untuk Peziarah di makam Sultan Hadlirin Jepara

1. Bagaimana kondisi di kompleks makam Sultan Hadlirin Jepara?

2. Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di makam Sultan Hadlirin Jepara?
3. Apa saja potensi wisata religi yang ada di makam Sultan Hadlirin Jepara?
4. Apa saja kendala yang ditemui oleh peziarah di makam Sultan Hadlirin Jepara?
5. Bagaimana pandangan para peziarah tentang pengembangan wisata religi yang dilakukan di makam Sultan Hadlirin Jepara?

DAFTAR LAMPIRAN



Wawancara dengan Bapak Amin sebagai salah satu pengurus makam Sultan Hadlirin
Jepara



Makam Sultan Hadlirin Jepara



Pintu masuk makam Sultan Hadlirin



Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Cantika Diah Pralita
NIM : 1701036099
Jurusan : Manajemen Dakwah
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 22 Agustus 1999
Alamat : Wedelan Botosari Rt 01 Rw 05, Kecamatan Bangsri,
Kabupaten Jepara, Telepon 081226956931
Jenjang Pendidikan :

1. TK TA Tarbiatul Athfal III Wedelan Lulus Tahun 2005
2. SD N 1 Kedeungleper Lulus Tahun 2011
3. SMP N 1 Mlonggo Lulus Tahun 2014
4. SMA N 1 Bangsri Lulus Tahun 2017
5. Menempuh Strata 1 di UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2017

Demikian daftar riwayat hidup ini ini dibuat dengan sebenarbenarnya dan digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 3 Desember 2021

Cantika Diah Pralita
1701036099